

**TRADISI BARITAN TAKIR SEWU  
(STUDI *LIVING* HADIS DI DESA KLUNCING KECAMATAN  
LICIN KABUPATEN BANYUWANGI)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh:

M. Rifqi Rza Fikri  
NIM: 204104020007

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
2024**

**TRADISI BARITAN TAKIR SEWU  
(STUDI *LIVING* HADIS DI DESA KLUNCING KECAMATAN  
LICIN KABUPATEN BANYUWANGI)**

**SKIRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

M. Rifqi Rza Fikri

NIM: 204104020007

Disetujui Pembimbing  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Dr. H. A. Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I.

NIP. 199007262020121004

**TRADISI BARITAN TAKIR SEWU  
(STUDI *LIVING* HADIS DI DESA KLUNCING KECAMATAN  
LICIN KABUPATEN BANYUWANGI)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Senin

Tanggal : 16 Desember 2024

Tim Penguji

Kotua

Sekretaris

Muhammad Faiz, M.A.  
NIP. 198510312019031006

Fitah Jamaludin, M.Ag.  
NIP. 199003192019031007

Anggota:

1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag  
2. Dr. H. Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I

Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora



Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag.  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ  
وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢)

“Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah maha kaya lagi maha terpuji.”(QS. Luqman[12]:31).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung : Semesta Al Qur'an, 2013),12.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Guruku (KH. M. Balya Firjaun Barlaman, KH. M. Hisyam Rifqie, KH. Imam Baihaqi Yusrin) terimakasih atas do'a-do'a yang engkau berikan, terimakasih atas didikan yang engkau ajarkan, terimakasih atas ilmu yang engkau berikan dan juga semangat yang engkau contohkan kepada santrimu ini.
2. Ibu tersayang, terimakasih atas semangat dan do'a yang engkau berikan. Mungkin skripsi ini saya persembahkan untukmu, namun tidak seberapa bagimu yang telah mendoakan dan memberikan semangat bagiku. Engkaulah pahlawan yang paling berharga dalam hidupku.
3. Bapak tercinta, terimakasih atas bimbingan yang telah engkau berikan pada anakmu ini, terima kasih atas uang jajannya juga sehingga anakmu ini menjadi sosok pria yang kuat, namun tidak sekuat dirimu apak.
4. Kakak, terimakasih atas wejangan yang telah engkau berikan kepadaku.
5. Adek ponakanku terimakasih sudah membuatku terhibur ketika skripsi membuat diriku menjadi kelabu.
6. Teman-teman pondokku, terimakasih atas semangat yang engkau berikan.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *robbi al-'alamiin*, segala puji dan puji syukur penulis haturkan kepada kehadiran Allah SWT tuhan dari segala-galanya, yang meninggikan derajat manusia diantara makhluk lainnya dengan keistimewahan akal. Dengan rahmat dan juga karunianya, peneliti dapat melakukan tugas skripsi hingga selesai dengan judul “ Tradisi Baritan Takir Sewu (Studi *Living* Hadis Di Desa Kluncing Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi).”

Tidak ada yang sempurna, karya ini pasti memiliki kekurangan dan juga kelemahan. Oleh karena itu, segala bentuk saran dan juga kritikan sangat, dan diskusi dari berbagai pihak diharapkan oleh peneliti demi kesempurnaan penelitian ini. Peneliti menyadari bahwasannya penelitian ini sangat banyak kekurangannya dan jauh dari kata sempurna. Peneliti juga menyadari bahwa tanpa adanya bantuan ide-ide dari berbagai pihak mungkin penelitian ini tidak dapat terselesaikan. Dalam hal ini peneliti ingin mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., selaku Rektor UIN KH. Achmad Siddiq Jember
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KH. Achmad Siddiq Jember
3. Dr. Win Ushuluddin, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Studi Islam
4. Muhammad Faiz, M. A., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hadis

5. Dr. H. A. Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I., selaku dosen pembimbing yang memberikan pengetahuan, membimbing dengan sangat baik dan juga memberikan ilmu keanak didiknya dengan baik dan dengan kesabaran penuh.

Jember, 27 November 2024  
Saya yang menyatakan

**M. Rifqi Rza Fikri**  
**NIM 204104020007**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

M. Rifqi Rza Fikri, 2024: *Tradisi Baritan Takir Sewu, (Studi Living Hadis Di Desa Kluncing Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi)*

**Kata Kunci:** Living Hadis, Tradisi *Baritan Takir Sewu*, dan Tindakan Sosial

*Living* hadis adalah sebuah pemahaman atau praktek yang melibatkan suatu hadis yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Semisalnya saja adanya suatu tradisi yang mengontribusikan dengan keislaman atau menggunakan dalil atau landasan dari hadis, itulah yang dinamakan dengan *living* hadis atau hadis yang hidup ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu contoh yaitu tradisi *Baritan Takir Sewu*. Masyarakat desa Kluncing melakukan tradisi ini sebagai ungkapan rasa syukur atas semua nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia ini, yang berupa kesehatan, hasil panen, dan semuanya.

Penelitian ini difokuskan kepada tradisi *Baritan Takir Sewu* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Kluncing kecamatan Licin kabupaten Banyuwangi dengan memfokuskan penelitian pada 1. Bagaimana asal usul dan tradisi *Baritan Takir Sewu* di desa Kluncing, Licin, Banyuwangi?. 2. Bagaimana pemahaman masyarakat tentang adanya sebuah tradisi *Baritan Takir Sewu*?. 3. Bagaimana proses terlaksananya tradisi *Baritan Takir Sewu*?

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui asal-usul terjadinya tradisi *Baritan Takir Sewu* di desa Kluncing. 2. Untuk mengetahui pemahaman lebih mendalam tentang adanya tradisi *Baritan Takir Sewu* di desa Kluncing, Licin, Banyuwangi. 3. Untuk mengetahui proses awal-akhir pelaksanaan tradisi *Baritan Takir Sewu* di desa Kluncing, Licin, Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan *field research* (penelitian lapangan) yang mana penelitian ini mencari makna, pemahaman, pengertian secara mendalam tentang suatu terjadinya fenomena yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung dengan melakukan sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan sebuah observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji tradisi *Baritan Takir Sewu* dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber.

Asal-usul tradisi ini bermula dari wabah penyakit dan bencana alam yang mengganggu hasil panen dan kesehatan, sehingga masyarakat melakukan tradisi tersebut. Pelaksanaan tradisi ini sudah sejak lama dilakukan, hingga tokoh masyarakat tidak mengetahui awal dari pelaksanaan tradisi ini karena beliau hanya meneruskan tradisi nenek moyang dan dari tokoh masyarakat sebelumnya juga tidak diberi tahu. Pemahaman masyarakat tentang adanya tradisi *Baritan Takir Sewu* adalah sebuah tradisi warisan nenek moyang untuk mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Allah Swt, mempererat tali silaturahmi, mengharap kebarokahan dan juga meminta perlindungan kepada Allah Swt dan lain-lain. Proses pelaksanaan tradisi *Baritan Takir Sewu* mirip dengan tradisi Islam lainnya, melibatkan pembacaan Quran, tahlilan, doa, dan makan-makan bersama. Acara ini tidak memaksa undangan, namun untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat atas nikmat Allah Swt.



## TABEL TRANSLITERASI ARAB LATIN

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	با	با	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	ḥ
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـة	هـة	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

A. Konsonan rangkap karena *tashdid* ditulis rangkap

السنة	Ditulis	<i>Al-Sunnah</i>
شدة	Ditulis	<i>Shiddah</i>

B. *Ta' marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
مدرسة	Ditulis	<i>Madrasah</i>

2. Bila diikuti dengan kata snadang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "*h*"

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-aulia'</i>
---------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* yang ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakah al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

C. Vokal pendek

◌َ	Ditulis	<i>(daraba)</i>
◌ِ	Ditulis	<i>('alima)</i>
◌ُ	Ditulis	<i>(kutiba)</i>

D. Vocal Panjang

1. *Fathah* + *alif*, ditulis *a* (garis atas)

جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. *Fathah* + *alif maqsir*, ditulis dengan *a* (garis diatas)

يسعى	Ditulis	<i>Yas'a</i>
------	---------	--------------

3. *Kasrah* + *ya' mati*, ditulis dengan *a* (garis diatas)

مجيد	Ditulis	<i>Majid</i>
------	---------	--------------

4. *Dammah + wawu mati*, ditulis *u* (garis atas)

فروض	Ditulis	<i>Furud</i>
------	---------	--------------

E. Vocal rangkap

1. *Fathah + Ya' mati*, ditulis *ai*

بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. *Fathah + wawu mati*, ditulis *au*

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

Vocal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof

F. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti *qamariyah* ditulis *al*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *shamsiyyah*, sama huruf *qamariyah*

الشمس	Ditulis	<i>Al-Shams</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-Sama'</i>

G. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD).

Penulisan kata-kata dalam rangkain kalimat dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>TABEL TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II PEMBAHASAN</b> .....	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori .....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>27</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian .....	29
C. Sumber Data .....	29

D.	Teknik Pengumpulan Data .....	30
E.	Analisis Data .....	32
F.	Keabsahan Data .....	33
G.	Tahap Tahap Penelitian.....	34
<b>BAB IV ANALISIS DAN PENYAJIAN DATA .....</b>		<b>36</b>
A.	Gambaran Umum Desa Kluncing Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.....	36
B.	Sejarah Dan Asal-Usul Tradisi Baritan Takir Sewu. ....	41
C.	Pemahaman Masyarakat Tentang Adanya Tradisi Baritan Takir Sewu..	45
D.	Proses Pelaksanaan Tradisi Baritan Takir Sewu.....	50
E.	Hadis Tentang Tradisi Baritan Takir Sewu Di Desa Kluncing Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.....	54
F.	Motif Masyarakat Melaksanakan Tradisi Baritan Takir Sewu Desa Kluncing Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.....	58
G.	Analisis Teori Tindakan Sosial Max weber Pada Tradisi Baritan Takir Sewu di Desa Kluncing Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi .....	61
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>64</b>
A.	KESIMPULAN .....	64
B.	SARAN .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>67</b>

## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
2.1.	Penelitian Terdahulu.....	17
4.2	Data Penduduk Desa Kluncing .....	32



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an dan Hadis memang merupakan dua sumber utama ajaran dalam Islam yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW memuat petunjuk yang bersifat umum, universal, dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Namun, banyak ajaran dalam Al-Qur'an yang masih memerlukan penjelasan lebih rinci agar lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Disinilah peran Hadis sebagai penjelas dan penguraian lebih lanjut terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Hadis berisi perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan bagaimana cara menerapkan ajaran yang ada dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, hadis berfungsi sebagai tafsir atau penjelasan lebih rinci terhadap apa yang ada di dalam Al-Qur'an, sekaligus memberikan contoh konkret dalam penerapan ajaran-ajaran tersebut.

Keduanya, Al-Qur'an dan Hadis, memberikan pedoman hidup yang lengkap bagi umat Islam. Oleh karena itu, umat Islam diwajibkan untuk berusaha memahami dan mengamalkan ajaran yang terdapat dalam keduanya. Dengan berpegang pada Al-Qur'an dan Hadis, umat Islam diharapkan dapat hidup sesuai dengan tuntunan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan

---

<sup>2</sup> Mochamad Aris Hoirul Anam, “Kedudukan Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam” 7 (2022): 2, <http://dx.doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2>.

Rasul-Nya, serta menjalankan hidup dengan penuh kebajikan, kebaikan, dan keberkahan.

Dalam masyarakat Islam, al-Qur'an dan hadis memang menjadi dua pedoman utama yang mengarahkan setiap aspek kehidupan, baik itu dalam urusan ibadah, akhlak, maupun muamalah (hubungan sosial). Kedua pedoman ini memberikan dasar yang jelas dan terperinci tentang cara hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Bagi umat Islam, al-Qur'an adalah wahyu langsung dari Allah SWT yang berisi petunjuk hidup. Hadis, berfungsi sebagai penjelas dan penerapan konkret dari ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an, berdasarkan pengalaman dan tindakan Rasulullah Muhammad SAW.<sup>3</sup>

Bangsa Indonesia ini sangat kaya akan budaya dan tradisi, banyak nilai-nilai budaya leluhur yang juga mempengaruhi kehidupan masyarakat. Di Indonesia, misalnya, ada banyak kearifan lokal dan tradisi yang menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat. Sebagian besar budaya ini masih dihormati dan dipraktikkan oleh masyarakat, dan seringkali berkontribusi dengan agama Islam.

Pentingnya mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal menjadi tantangan tersendiri. Di satu sisi, prinsip-prinsip Islam dalam al-Qur'an dan hadis harus tetap dijaga agar tidak terpengaruh oleh budaya yang bertentangan dengan ajaran agama. Namun, di sisi lain, budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam dapat diterima dan dipertahankan, asalkan tidak bertentangan dengan ajaran syariat. Sebagai contoh, banyak budaya lokal

---

<sup>3</sup> Ikhwani Fadhly Nasution, "Islam sebagai Pedoma Hidup" 1 (2023): 31.



di Indonesia yang mengajarkan tentang gotong royong, menghormati sesama, dan menjaga persatuan, yang sejalan dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu, masyarakat Islam di Indonesia diharapkan mampu menjunjung tinggi ajaran al-Qur'an dan hadis sambil tetap mempertahankan budaya leluhur yang mendukung nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan. Integrasi antara agama dan budaya lokal dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, saling menghargai, dan berpedoman pada ajaran Islam yang membawa kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. misalnya tradisi *Baritan Takir Sewu* yang terdapat di desa Kluncing, Licin, Banyuwangi. Tradisi *Baritan Takir Sewu* sendiri merupakan akulturasi budaya dan agama, dengan menggunakan dalil dan dasar pemikiran tertentu dalam menjalankan aktivitasnya.

Masyarakat tentunya sudah mengamalkan al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui amalan, pemahaman, maupun dalam bentuk penerimaan sosial budaya. Itu semua karena keyakinan bahwa menyikapi al-Qur'an dan hadis secara optimal akan mendatangkan keberkahan dan syafaat di hari akhir nanti. Fenomena interaksi model “pengamalan” al-Qur'an dan hadis masyarakat Islam di ruang sosial ternyata sangat dinamis dan beragam. Sebagai bentuk penerimaan sosiokultural, penilaian dan reaksi umat Islam terhadap hadis sangat dipengaruhi oleh pola pikir, persepsi sosial, dan konteks kehidupan mereka. Oleh karena itu, berbagai bentuk dan model praktek penerimaan dan respon masyarakat dalam menyikapi dan berinteraksi

dengan hadis inilah yang dinamakan dengan hadis yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Dalam konteks riset *living* hadis, model-model resepsi dengan segala *kompleksitasnya* menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana proses budaya, perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran hadis itu terjadi. Adapun berbagai model dapat dilihat dari pemahaman hadis dan pendalaman maknanya, hingga hanya sekedar memahami sebagai ibadah ritual, atau untuk ketenangan jiwa. Sehingga dalam menyikapi hal ini, banyak yang berpendapat tentang *living* hadis.<sup>4</sup>

Masyarakat Indonesia, merupakan masyarakat yang sangat *homogen* secara budaya dan mereka percaya bahwa budaya dapat menjadi kenangan nenek moyang mereka. Bahkan di era globalisasi, tradisi tetap dipertahankan oleh masyarakat, baik individu maupun kelompok.<sup>5</sup> Misalnya saja tradisi *Baritan Takir Sewu* di Desa Kluncing, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi. Suatu tradisi lokal yang dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur mereka atas pemberian Tuhan kepada umat manusia baik itu kesehatan dan juga rezeki (hasil panen) yang melimpah. Dalam praktek tradisi Baritan Takir Sewu ini masyarakat berpedoman pada ayat al-Qur'an dan hadis dalam melaksanakannya.

---

<sup>4</sup>Fadhilah Iffa Hafizzullah, "Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis," Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa (2021): 6–8, <file:///F:/skripsi/903-Article%20Text-3302-2-10-20211024.pdf>

<sup>5</sup>Rika Oktaria Putri, *Tradisi, Filosofi, Dan Beberapa Problem Keagamaan* (Palembang: CV AUSY MEDIA, 2021), 8.

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقًا لِّمَنْ لَّمْ يَشْكُرْ لَّآ زِيدَنَّكُمْ وَلِمَنْ كَفَرَ لَّمْ يَعْزُبْ عَنَّا شَيْئًا ۚ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَاءَ مَا لَحَدِيدُهُمْ (٧)

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”(QS. Ibrahim [14]: 7).<sup>6</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya sebagai manusia hendaknya selalu bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Bentuk rasa syukur tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan melaksanakan salamatan atau syukuran, berdzikir, dan bersedekah. Contoh yang dilakukan oleh masyarakat di desa Kluncing, Licin, Banyuwangi, yang melakukan bentuk rasa syukur mereka dengan melaksanakan sedekah desa atau yang biasa disebut dengan tradisi *Baritan Takir Sewu* yang secara khususnya berbagi bersama atas nikmat yang telah Allah Swt berikan kepada mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat desa Kluncing bapak ustad Zaini “tradisi Baritan Takir Sewu ini dilaksanakan dengan dasar al-Qur'an dan hadis. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur atas segala yang Allah Swt berikan kepada manusia. Untuk mengungkapkan rasa syukur tersebut ada beberapa cara salah satunya yaitu dengan melakukan berbagi bersama dengan masyarakat atau dengan sedekah desa, sebagaimana dalam suatu hadis nabi yang menjelaskan

<sup>6</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : Semesta Al-Qur'an, 2013), 252.

barang siapa yang tidak bersyukur kepada sesama manusia, maka dia tidak bersyukur kepada Allah Swt”. Hadisnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ"

“Ahmad bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Abdullāh bin Al Mubārak meriwayatkan kepada kami, Al-Rabī’ bin Muslim meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Ziyād meriwayatkan kepada kami, atas wewenang Abū Hurairah, Dia berkata: Rasūlullāh bersabda: “Barang siapa tidak berterima kasih kepada manusia, dia tidak berterima kasih kepada Tuhan.”

Hadis ini diriwayatkan oleh Imām Tirmīdzi diatas merupakan hadis yang menurut ulama kritikus antara lain : Ibnu Hajar Al-Asqolāni, Abū Hātim Ar-Rāzī, Ahmad Bin Hambal, adalah *tsiqoh*, jalur periwayatannya bersambung, dan tidak ditemukah *syadz* dan *illah*, sehingga hadis yang diriwayatkan Imām Tirmīdzi ini adalah *Hasan Shohih* dan dapat dijadikan sebagai *hujjah*.

Melalui pemaparan hadis diatas dapat memahami pentingnya ungkapan rasa syukur terhadap sesama manusia. Dari sinilah dapat mengetahui pentingnya suatu landasan dalam melaksanakan sebuah tradisi agar tidak terjadi sebuah fitnah kesesatan dalam melakukan kegiatan kebudayaan. Serta mengetahui bagaimana pertemuan antara kebudayaan dan keagamaan dikehidupan masyarakat yang dalam suatu istilah biasa disebut dengan (hadis yang hidup di masyarakat).

Masyarakat Kluncong dalam menjalankan tradisi ini tidak menggunakan tempat ibadah, melainkan dilaksanakan di tempat-tempat strategis seperti jalan desa dan juga persawahan, karena dengan hal ini

masyarakat Kluncing berharap agar desa dan juga tanah persawahan mereka menjadi subur, dan mendapatkan sebuah kebarokahan. Tradisi ini juga memiliki hal yang menarik, karena yang melakukan tradisi ini bukan hanya umat Islam saja, melainkan orang-orang dari agama lain juga. Maka dari itu setiap orang yang menjadi tokoh agama memimpin doa sesuai dengan agama masing-masing. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti tradisi ini karena keyakinan spiritual dan tingkat toleransi masyarakat Kluncing yang sangat tinggi, dari hal inilah peneliti menyimpulkan untuk mengangkat tradisi ini dalam sebuah judul skripsi “**Tradisi *Baritan Takir Sewu* (Studi *Living Hadis* Di Desa Kluncing, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi)**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas. Maka peneliti merumuskan beberapa fokus penelitian agar penelitian yang akan dikaji lebih rinci dan tentunya agar tidak keluar dari jalur topik pembahasan. Berikut terdapat tiga fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana asal-usul tradisi *Baritan Takir Sewu* di desa Kluncing, Licin, Banyuwangi?
2. Bagaimana pemahaman Masyarakat tentang adanya sebuah tradisi *Baritan Takir Sewu* hingga tradisi tersebut selalu terlaksana setiap tahunnya?
3. Bagaimana proses terlaksananya tradisi *Baritan Takir Sewu* di desa Kluncing, Licin, Banyuwangi?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin didapat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui asal-usul terjadinya tradisi *Baritan Takir Sewu* di desa Kluncing.
2. Untuk mengetahui pemahaman lebih mendalam tentang adanya tradisi *Baritan Takir Sewu* di Desa Kluncing, Licin, Banyuwangi.
3. Untuk mengetahui proses awal-akhir pelaksanaan tradisi *Baritan Takir Sewu* di Desa Kluncing, Licin, Banyuwangi.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan tidak hanya sebatas menambah pengetahuan akan tetapi menambahkan pemahaman tentang penggunaan hadis dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih terhadap tradisi yang bernuansa islami dengan berkontribusi sebuah adat dengan keagamaan.

- b. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya serta dapat menjadi khazanah kepustakaan UIN KHAS Jember, khususnya dalam program studi Ilmu Hadis.

c. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan lebih mendalam bagi masyarakat, sehingga dapat mempermudah masyarakat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>7</sup>

### 1. Tradisi

Tradisi adalah sebuah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun berdasarkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan. Tradisi adalah warisan nenek moyang dan diwariskan di tengah-tengah masyarakat yang berisi seperangkat ide dan pandangan ideal, cita-cita bersama, serta memuat berbagai aturan tentang kehidupan bermasyarakat.<sup>8</sup>

### 2. Baritan Takir Sewu

Baritan merupakan acara adat sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap tuhan, yang dikaitkan pada peristiwa alam seperti

<sup>7</sup> Tim Penyusun UIN KHAS Jember, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah UIN KHAS Jember*, t.t., 52.

<sup>8</sup>Tutuk Ningsih, “Tradisi Sarapan Dalam Masyarakat Jawa Di Madura” 17 (2019): 82, [file:///F:/skripsi/adipurnomo,+Journal+editor,+Ibda+sampe+hlm+93-80-94+\(1\).pdf](file:///F:/skripsi/adipurnomo,+Journal+editor,+Ibda+sampe+hlm+93-80-94+(1).pdf)

datangnya panen raya, dan lain-lain. Asal mula Baritan yaitu dari kata “lebar rit-ritan” yang memiliki arti panen besar-besaran. Baritan ialah tradisi yang dilaksanakan dengan acara selamatan yang biasanya digelar untuk rasa syukur masyarakat atas datangnya hasil panen.<sup>9</sup> Takir merupakan suatu wadah tradisional yang terbuat dari daun yang digunakan untuk wadah atau tempat makanan, yang biasanya dibuat hanya untuk melakukan sebuah kebudayaan. Sewu merupakan sebutan angka seribu dalam bahasa osing atau jawa. *Baritan Takir Sewu* adalah tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk ritual doa bersama untuk mengungkapkan rasa syukur mereka, yang dilakukan petani dengan harapan agar hasil panen mendapat keberkahan dan diawal musim tanam mendapat kelancaran. Tradisi ini juga sebagai sarana mempererat tali silaturahmi kerukunan antar umat beragama dan bermasyarakat.<sup>10</sup>

### 3. *Living* Hadis

*Living* hadis adalah suatu konsep yang merujuk pada praktik penggunaan hadis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam praktik ini, hadis berperan sebagai pedoman atau dasar pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan, tradisi, atau budaya lokal. Hadis yang digunakan dapat berasal dari kategori shahih, hasan, atau bahkan dhaif, asalkan hadis tersebut tidak termasuk dalam kategori *maudhu'* (palsu). Prinsip ini menekankan bahwa meskipun tingkat keabsahan hadis mungkin berbeda,

<sup>9</sup> Shova Afkaryna, Bagus Wahyu Setyawan, “Nilai Religius Dalam Tradisi Baritan Di Desa Wates Kabupaten Blitar,” *Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 21 (2021): 69, <file:///F:/skripsi/632.pdf>

<sup>10</sup>Amak Padoli, diwawancara oleh penulis, 9 juni 2024.



keberadaan dan aplikasinya tetap memiliki nilai penting dalam menghidupkan ajaran Islam dalam konteks sosial dan budaya masyarakat.<sup>11</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan sampai pada bab penutup. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab membahas permasalahan yang diuraikan menjadi beberapa sub bab. Diantaranya yaitu:

BAB I: bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, batas penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: bab ini berisi kajian kepustakaan yang meliputi kajian terdahulu dan kajian teori.

BAB III: bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: bab ini meliputi penyajian data dan hasil analisis data.

BAB V: bab ini berisi penutup meliputi kesimpulan penelitian dan saran.

---

<sup>11</sup>Saifuddin Zuhri Qudsi dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-MEDIA, 2020), 6.

## BAB II

### Kajian Pustaka

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti memulai dengan melakukan kajian pustaka terlebih dahulu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai topik yang akan dikembangkan. Kajian pustaka ini bertujuan untuk menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, guna memahami kerangka teori yang ada, serta metodologi yang telah diterapkan dalam studi serupa. Kajian pustaka juga berperan penting dalam menentukan keaslian penelitian yang dilakukan, memastikan bahwa penelitian ini memberikan kontribusi baru yang signifikan dalam bidang tersebut, dan tidak hanya mengulang temuan-temuan sebelumnya. Kajian pustaka ini menjadi langkah awal yang krusial untuk memastikan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki dasar ilmiah yang kuat, relevansi yang tinggi, dan memberikan kontribusi yang bermakna dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Penelitian seputar *living* hadis berkaitan dengan keterkaitan hadis dalam sebuah kebudayaan banyak ditemukan baik berupa jurnal, skripsi, tesis dan sebagainya. Ada beberapa penelitian yang memiliki topik yang berdekatan dengan penelitian ini sebagaimana berikut:

1. "Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Nuriyadurrahma (2023) mengangkat topik yang menarik dengan judul “Tradisi Ater Ater dalam Perspektif Hadis: Kajian Living Hadis Riwayat Imam Ahmad 27161 di Tlontojora Pasean Pamekasan.” Dalam penelitian ini, peneliti

memfokuskan kualitas hadis yang digunakan sebagai dasar dalam melaksanakan tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana hadis tersebut memiliki otoritas dalam konteks penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana masyarakat setempat memahami dalam tradisi mereka. Peneliti juga mempertimbangkan peran hadis tersebut dalam memperkuat nilai-nilai agama yang terkandung dalam tradisi, serta bagaimana masyarakat memahami makna dan tujuan dari pelaksanaan tradisi Ater-Ater itu sendiri. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menghubungkan teks-teks hadis dengan praktik keagamaan yang hidup di masyarakat, sekaligus menjelaskan bagaimana kualitas hadis dapat mempengaruhi penghayatan dan pelaksanaan suatu tradisi keagamaan.<sup>12</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Nira Lestari (2019) mengangkat topik yang menarik dengan judul “Upaya Penanaman Nilai Religius dalam Tradisi Baritan: Studi Kasus di Desa Gawang, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan.” Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan perhatian pada penanaman nilai Religius yang terkandung dalam tradisi baritan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana tradisi baritan berfungsi tidak hanya sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama yang diyakini dapat membimbing individu dan komunitas dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Peneliti menganalisis pemahaman masyarakat tentang

---

<sup>12</sup>Shinta Nuriyadurrahma, “*Tradisi Ater-Ater Dalam Perspektif Hadis (Kajian Living Hadis Riwayat Imam Ahmad 27161 Di Tlontoraja Pasean Pamekasan)*” (Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023), 6, [file:///F:/skripsi/Shinta%20Nuriyadurrahmah\\_E95219097.PDF](file:///F:/skripsi/Shinta%20Nuriyadurrahmah_E95219097.PDF)

makna spiritual yang terkandung dalam ritual tersebut, serta bagaimana nilai-nilai religius seperti gotong royong, rasa syukur, dan kedamaian diterjemahkan dalam bentuk tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana nilai-nilai religius dalam tradisi lokal dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial dan spiritual masyarakat, serta relevansinya dalam konteks kehidupan modern yang terus berkembang.<sup>13</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arifatul Maulidiyah (2021) mengangkat topik yang menarik dengan judul “Tradisi Baritan pada Bulan Dzulqo’dah di Desa Dlimas, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Batang (Studi Living Qur’an).” Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasannya pada bagaimana masyarakat di Desa Dlimas memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur’an dalam konteks pelaksanaan tradisi Baritan yang dilaksanakan setiap bulan Dzulqo’dah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman masyarakat tentang makna spiritual dan ajaran-ajaran Al-Qur’an yang terkandung dalam tradisi Baritan. Dengan pendekatan *Living Qur’an*, penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara teks-teks Al-Qur’an dan implementasinya dalam tradisi keagamaan yang hidup di masyarakat, melihat bagaimana interpretasi dan pemahaman terhadap Al-Qur’an terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu dan melalui praktik-praktik tradisi tersebut. Penelitian

---

<sup>13</sup>Anggi Dwi Nira Lestari, “Upaya Penanaman Nilai-Nilai Dalam Tradisi Baritan (Studi Kasus Di Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan).” (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2019), 11, <file:///F:/skripsi/SKRIPSI JADI ANGGI.pdf>

ini juga menyoroti peran penting tradisi Baritan dalam memperkuat hubungan masyarakat dengan agama, membangun kesadaran kolektif, serta menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan sosial mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dijalankan dalam konteks tradisi lokal yang masih hidup dan berkembang di masyarakat.<sup>14</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sofiatul Qolbu (2021) dengan judul “Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Selamatan Pada Akhir Ramadhan.” membahas secara mendalam mengenai pandangan masyarakat terhadap tradisi selamatan yang berlangsung pada penghujung bulan suci tersebut. Dalam penelitiannya, Qolbu menitikberatkan analisis pada pelaksanaan tradisi tersebut, mulai dari proses pelaksanaannya hingga elemen-elemen budaya yang melekat. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi dampak tradisi selamatan terhadap masyarakat, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun spiritual. Dengan pendekatan ini, penelitian Qolbu memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana tradisi tersebut dipahami dan dirasakan oleh komunitas yang melaksanakannya.<sup>15</sup>
5. Penelitian yang dilakukan oleh Mabruroh (2022) mengangkat topik yang menarik dengan judul “Mamacah Rokot Pandhabah Manten: Tradisi Masyarakat Desa Sumber Gading (Studi Living Hadis).” Dalam

---

<sup>14</sup> Arifatul Maulidiyah, “Tradisi Baritan Pada Bulan Dzulqa’dah Di Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang (Studi Living Qur’an)” (Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2021), 5, [file:///F:\skripsi\1704026069\\_Arifatul%20Maulidiyah\\_Full%20Skripsi%20-%20Arifatul%20Maulidiyah.pdf](file:///F:\skripsi\1704026069_Arifatul%20Maulidiyah_Full%20Skripsi%20-%20Arifatul%20Maulidiyah.pdf)

<sup>15</sup> Qolbi Shofiatul, “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Selamatan Pada Akhir Ramadhan” (Jember, UIN Kiai Achmad Shiddiq, 2020), 7, [file:///F:\skripsi/Shofiatul%20Qolbi\\_U20162011.pdf](file:///F:\skripsi/Shofiatul%20Qolbi_U20162011.pdf)

penelitiannya, berfokus pada pemahaman mendalam mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *mamacah rokat pandhabah manten*. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana tujuan utamanya adalah untuk mengungkapkan secara jelas bagaimana tradisi ini berlangsung, serta untuk mendalami faktor-faktor sosial dan budaya yang mendorong keberlanjutannya. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai hubungan antara praktik tradisional dengan pandangan hidup masyarakat desa Sumber Gading, serta bagaimana tradisi tersebut tetap relevan dengan konteks kekinian.<sup>16</sup>



---

<sup>16</sup> Mabruroh, “*Mamacah Pada Rokat Pandhabah Manten Tradisi Masyarakat Desa Sumber Gading (Studi Living Hadits)*” (Jember, Uin Kh Achmad Shiddiq Jember, 2022), [file:///F:/skripsi/MABRUOH\\_U20182002.pdf](file:///F:/skripsi/MABRUOH_U20182002.pdf)

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Shinta Nuriyadurrahma, Tradisi Ater-Ater Dalam Perspektif Hadis (Kajian <i>Living</i> Hadis Riwayat Imam Ahmad 27161 Di Tlontojora Pasean Pamekasan), 2023.	Penelitian mempunyai kesamaan yaitu tentang caranya berbuat baik kepada sesama masyarakat dan juga sama menggunakan metode kualitatif deskriptif	Adapun perbedaan yaitu tentang fokus penelitian, pada penelitian ini memfokuskan pada kehujjahan suatu hadis dalam tradisi tersebut.
2	Anggi Dwi Nira Lestari, Upaya Penanaman Nilai-Nilai Dalam Tradisi Baritan (Studi Kasus Di Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan), 2019.	Penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan juga bahagia dalam beragama.	Adapun perbedaan yaitu penelitian ini memfokuskan untuk meneliti nilai nilai yang religius yang terkandung dalam tradisi baritan.
3	Arifatul Maulidiyah, yang mengangkat penelitian dengan judul Tradisi Baritan Pada Bulan Dzulqo'dah di Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang (Studi <i>Living</i> Qur'an), 2021.	Penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu meneliti tentang tradisi baritan.	Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu dimana penelitian ini menggunakan landasan al-qur'an dan juga perbedaan daerah untuk yang diteliti.
4	Sofiatul Qolbu, Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Selamatan Pada Akhir Ramadhan, 2021.	Penelitian ini memiliki persamaan dari segi objek yaitu tentang adanya tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat.	Pada penelitian ini mempunyai perbedaan yaitu tentang pelaksanaan atau pemilihan sebuah bulan dan perbedaan tempat penelitian.

No	Nama, Judul Dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Sofiatul Qolbu, Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Selamatan Pada Akhir Ramadhan, 2021.	Penelitian ini memiliki persamaan dari segi objek yaitu tentang adanya tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat setempat.	Pada penelitian ini mempunyai perbedaan yaitu tentang pelaksanaan atau pemilihan sebuah bulan dan perbedaan tempat penelitian.
5	Mabruroh, Mamacah Rokot Pandhabah Manten Tradisi masyarakat desa Sumber Gading (Studi <i>Living Hadis</i> ), 2022.	Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan Studi <i>Living Hadis</i> .	Perbedaan dari penelitian ini adalah pada fokus penelitian, pada penelitian ini lebih mengungkap latarbelakang mengapa tradisi tersebut dilaksanakan.

## B. Kajian Teori

### 1. Studi *Living Hadis*

*Living Hadis* adalah konsep yang berkembang dalam kajian hadis Islam, yang menggambarkan penerapan langsung dari ajaran-ajaran hadis dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini merujuk pada bagaimana hadis tidak hanya dipelajari sebagai teks yang tertulis, tetapi juga diterapkan secara lisan, praktis, dan bahkan dalam konteks sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa hadis, sebagai bagian dari sumber ajaran Islam, memiliki peran aktif dan relevansi dalam kehidupan



umat Islam, baik dalam konteks pribadi maupun kolektif. ada beberapa variasi hadis yang hidup: tertulis, lisan, dan praktis.<sup>17</sup>

Tradisi tulis-menulis sangat penting dalam perkembangan *living* hadis. Tulis-menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, pesantren dan lain sebagainya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad yang terpampang dalam berbagai tempat tersebut.<sup>18</sup>

Model hadis yang hidup berikutnya adalah tradisi lisan yang menjadi fokus penelitian penulis. Tradisi lisan hadis yang hidup sebenarnya muncul seiring dengan adat istiadat umat Islam, seperti contoh tradisi yang terdapat di pondok pesantren al-Islah Jember, yang mana setiap shalat subuh di hari jumat, mereka memiliki kebiasaan untuk membaca salah satu surah dalam al-Qur'an yang memiliki ayat yang panjang dan pada saat shalat subuh tersebut biasanya yang menjadi imam adalah para pengurus dan para ustadz yang hafal al-Qur'an.

Model hadis hidup yang terakhir adalah praktik tradisional yang dilakukan oleh banyak umat Islam. Salah satu contohnya adalah persoalan waktu shalat (wetu tel dan wetu limusin) di masyarakat NTB Lombok. Faktanya, contoh ini muncul lima kali dalam hadis nabi Muhammad.

---

<sup>17</sup> Fadhilah Iffa Hafizzullah, "Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis," Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa 1 (2021):8, <file:///F:/skripsi/903-Article%20Text-3302-2-10-20211024.pdf>

<sup>18</sup> M. Khoiril Anwar, "Living Hadis," *Uin Sunan Kalijaga* 12 (2015): 74, <file:///F:/skripsi/adminojs3,+5.pdf>

Contoh ini termasuk dalam model praktik living hadis karena merupakan praktik yang berbasis komunitas.

## 2. Akulturasi Agama dan Budaya Lokal

### a. Akulturasi

Akulturasi merupakan perpaduan dua budaya yang keduanya saling melengkapi satu sama lain. Dalam ilmu antropologi istilah akulturasi muncul dengan beberapa makna yang konsepnya memuat tentang proses sosial yang terjadi saat suatu kebudayaan dari sekelompok manusia dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan lain, yang kemudian unsur-unsur kebudayaan itu seiring berjalannya waktu dapat diterima di dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan yang lain. Akulturasi kebudayaan memiliki kaitan dengan integrasi sosial di masyarakat. Adanya keanekaragaman budaya dan akulturasi akan selalu terjaga apabila seluruh elemen masyarakat dapat memahami dan menghargai keragaman budaya di dalam masyarakat. Kemampuan meredakan konflik sosial dalam menghadapi perbedaan persepsi dalam memandang nilai-nilai kebudayaan yang berbeda merupakan sikap yang amat diperlukan. Akulturasi pada dasarnya bertemunya dua macam kebudayaan yang masing-masing dapat menerima nilai-nilai yang dibawa satu sama lain. Meskipun begitu akulturasi berlangsung dalam waktu yang relative lama. Hal ini diakibatkan keberadaan unsur-unsur budaya lain yang proses penyerapannya melalui proses

selektif sehingga ada bagian dari agama yang menjadikan hasil akulturasi menjadi kental akan unsur-unsur budaya lokal. Akulturasi merupakan suatu fenomena yang muncul sebagai hasil dari bertemunya dua kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda lalu saling mengadakan kontak secara langsung yang terjadi secara terus menerus yang melahirkan perubahan dalam sketsa kebudayaan yang asli dari salah satu kelompok ataupun keduanya.<sup>19</sup>

b. Agama

Agama merupakan aspek penting oleh manusia dalam berkehidupan terutama pada interaksi dengan masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat agama biasanya menjadi faktor pemersatu namun tidak jarang terjadi penyalagunaan agama digunakan sebagai alat pemisah. Agama mempunyai satu sisi yang menciptakan ikatan bersama dalam anggota masyarakat dan melalui kewajiban sosial yang mempersatukan mereka. Seringkali agama menjadi salah satu pilar dalam suatu pembentukan tatanan sosial yang baik, karena agama yang berasal dari pengalaman pribadi oleh karena itu pada sebuah ritual keagamaan yang selama ini dilaksanakan oleh masyarakat mempunyai fungsi sosial untuk menjaga moralitas sosial. Pada dasarnya agama adalah sikap dasar manusia terhadap Tuhannya. Agama sebagai ekspresi dalam sembah dan bakti manusia kepada Tuhan. Meskipun hal ini sangat berbeda namun tak banyak orang yang

---

<sup>19</sup> Lastris Khansa, "Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal" 2 (2022): 3. <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq>

memberikan pemahaman antara agama dan keyakinan. Yang membedakan adalah iman sebagai dasar pada wahyu ketuhanan sedangkan budaya merupakan produk dari manusia yang terus dikembangkan untuk mengatur berbagai hal yang berkaitan dengan pengungkapan iman manusia kepada Tuhan. Jadi Agama ialah wadah ataupun lembaga yang mempersatukan serta mengendalikan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan ekspresi serta penganut kepercayaan kepada Tuhan. Oleh karena itu bukan berarti agama yang berurusan dengan hal yang vertikal dan mengabaikan sisi horizontal. Agama sangat jelas memiliki karakteristik sosial yang sangat luas. Karena agama merupakan semacam instuisi ataupun ruang sebagai tempat untuk mengembangkan sosial kehidupan manusia melalui kepercayaan kepada Tuhan.<sup>20</sup>

c. Budaya Lokal

Budaya lokal adalah budaya merupakan gambaran dari cara berpikir, tingkah laku dan nilai yang dianut oleh masyarakat. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat bisa diartikan sebagai sesuatu yang ada sangkut pautnya dengan akal manusia. Tak hanya itu kata kebudayaan memiliki sudut pandang lain yaitu suatu perkembangan dari kekuatan daya yang memiliki arti yakni kekuatan dari akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan pengetahuan, kepercayaan, seni, adat istiadat dan segala kemampuan dan kebiasaan yang menyeluruh

---

<sup>20</sup> Khansa, 4.

dan dimiliki oleh masyarakat. Selain itu kebudayaan juga memiliki wujud sebagai ide, gagasan, nilai atau norma. Wujud kebudayaan yang kedua yakni sebagai aktivitas manusia dalam bermasyarakat. Wujud kebudayaan yang ketiga yakni wujud kebudayaan sebagai bendayang mana merupakan hasil karya manusia. Wujud kebudayaan adalah bersifat konkret karena itu merupakan hasil dari cipta karya perbuatan manusia dalam bermasyarakat. Kebudayaan daerah merupakan konsep suku bangsa karena suatu kebudayaan tidaklah terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya pada setiap daerah tergantung pada kondisi geografis. Karena semakin besar wilayah tersebut maka semakin besar terjadinya perbedaan kebudayaan antara masyarakat satu dengan yang lain. Judistira K Garna mendefinisikan kebudayaan lokal yang melengkapi kebudayaan regional dan kebudayaan regional merupakan bagian-bagian dari kebudayaan nasional.

d. Akulturasi agama

Akulturasi agama adalah percampuran antara dua atau lebih kebudayaan yang saling bertemu dan memengaruhi, termasuk dalam hal agama: Akulturasi terjadi ketika kebudayaan asing diterima dan diolah ke dalam kebudayaan setempat tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Akulturasi dapat menghasilkan perubahan dalam

keyakinan, perilaku, dan identitas. Akulturasi dapat terjadi secara dinamis dan tidak menghilangkan kebudayaan lama yang sudah ada.<sup>21</sup>

### 3. Tindakan Sosial Max Weber

Pada penelitian ini menggunakan teori perilaku sosial Max Weber, yang mana ia merupakan seorang sosiolog dan pakar budaya, politik, hukum, dan bahkan ekonomi. Max Weber lahir pada 21 April 1864 di Erfurt, Jerman. Menurut Max Weber, sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami perilaku sosial dengan menjelaskan sebab-sebab dari tindakan tersebut. Pendekatan seperti ini menyelidiki tahapan, sebab, akibat, alasan, mengapa aktor melakukan sebuah tindakan tersebut. Teori ini dapat digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap kelompok atau individu.<sup>22</sup>

Teori sosial Max Weber memusatkan perhatian pada individu, pola, dan reguralitas tindakan. Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang memiliki makna atau signifikansi yang diberikan oleh individu yang melakukannya dan ditujukan kepada orang lain. Fokus teori tindakan sosial Weber adalah tujuan atau motif pelaku. Peneliti menggunakan teori ini sebagai landasan analisis mereka dapat menemukan dan memahami alasan yang mendorong masyarakat lokal untuk melakukan ritual tersebut. Dengan memahami baik individu maupun kelompok, kita juga dapat menghargai dan memahami alasan dibalik

<sup>21</sup> Khansa, 6.

<sup>22</sup> Prahesti Vivin Dewi, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik Mi/Sd," An-Nur: Jurnal Studi Islam 13 (2021): 141, <file:///F:\skripsi\123-Article%20Text-672-1-10-2021\1231.pdf>

perilaku mereka.<sup>23</sup> Menurut Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah dengan menghargai pola tindakan yang unik dari kelompok tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat memahami alasan mengapa masyarakat tersebut berperilaku seperti yang mereka lakukan. Max Weber menggunakan beberapa tipe sebagai berikut:

- a. Rasionalitas sarana-akhir, yaitu perilaku yang “ditentukan oleh ekspektasi terhadap perilaku objek di lingkungan dan perilaku orang lain”. Harapan-harapan ini digunakan sebagai “kondisi” atau “sarana” untuk mencapai tujuan agen melalui upaya dan perhitungan yang rasional.
- b. Tindakan Afektif, yaitu sebuah tindakan yang dilakukan dengan dorongan emosi, dan tentunya dilakukan dengan pemikiran yang irrasional (tidak rasional).
- c. Rasionalitas nilai merujuk pada jenis perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh individu berdasarkan keyakinan atau prinsip-prinsip yang mendalam terhadap suatu nilai, meskipun peluang untuk mencapai keberhasilan atau hasil yang diinginkan tidak selalu terjamin. Dalam konteks ini, tindakan tersebut lebih dipandu oleh keyakinan moral, etika, estetika, agama, atau nilai-nilai lainnya yang dianggap penting oleh individu. Kegiatan ini memberikan kepastian kepada penyelenggara bahwa kegiatan akan menghasilkan dampak yang baik bagi masyarakat.

---

<sup>23</sup> Muhammad Supraja, “Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber” 1 (2012): 88, <https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23447>.

- d. Alur tradisional, yang ditentukan oleh cara bertindak yang lazim dan biasa dilakukan oleh sang aktor. Kegiatan ini mempunyai nilai menjaga kebiasaan baik yang diwariskan nenek moyang kita. Disisi lain, kegiatan ini juga dapat menjadi sarana untuk menjaga kontak antar masyarakat dengan harapan hubungan mereka menjadi lebih hangat.<sup>24</sup>



---

<sup>24</sup> Sartika Surya Dinata Ahmad Putra, “Menelaah Fenomena Klitih Di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial Dan Perubahan Max Weber” 4 (2020): 7–8, <https://doi.org/10.30762/asketik.v4i1.1005>.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dengan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu Rasional, Empiris, dan Sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan.<sup>25</sup> Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah sebuah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia dari sudut pandang mereka sendiri. Dalam konteks penelitian, fenomenologi berusaha menggali bagaimana individu-individu mengalami suatu fenomena dan bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut. Fenomenologi tidak hanya berfokus pada deskripsi fenomena, tetapi juga mencoba untuk mengungkap makna yang terkandung dalam pengalaman tersebut. Para peneliti fenomenologi berusaha untuk melihat dunia melalui perspektif partisipan, yaitu bagaimana mereka

---

<sup>25</sup> Dr. Drs I Wayan Suwendra, S,Pd., M.Pd., *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, kebudayaan, Dan Keagamaan* (Bali: Nilacakra, 2018), 7–8.

menginterpretasikan dan merasakan pengalaman mereka terhadap suatu fenomena yang diteliti.<sup>26</sup>

Fenomena juga merupakan suatu pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman hidup manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran guna memperoleh suatu hal baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori atau prasangka, dan dogmatis.<sup>27</sup> Menurut Moleong fenomenologis mengacu kepada kenyataan atau kesadaran tentang suatu benda secara jelas, memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam kondisi-kondisi tertentu.<sup>28</sup>

Metode penelitian fenomenologi ini dipilih karena kemampuannya untuk menggali dan menganalisis fenomena yang berkaitan dengan penggunaan hadis sebagai dasar atau landasan dalam pelaksanaan tradisi-tradisi tertentu di masyarakat. Misalnya, dalam tradisi selamatan dan tahlil yang sering dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal atau sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Salah satu contoh yang relevan adalah tradisi sedekah desa yang dilakukan oleh masyarakat desa Kluncing, kecamatan Licin, Banyuwangi, Jawa Timur. Dalam tradisi tersebut, masyarakat setempat menghidupkan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam hadis, dengan cara yang sangat khas dan penuh makna

---

<sup>26</sup>Creswell John W., *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), 105.

<sup>27</sup> Steeva Yeaty Lidya Tumangkeng Maramis Joubert B., "Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Riview," *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* 23 (2022): 16.

<sup>28</sup>Maramis, 16.

bagi mereka. Oleh karena itu, saya dapat menyimpulkan bahwa pendekatan fenomenologi sangat efektif dalam memahami dan memaknai tradisi *Baritan Takir Sewu* yang dijalankan oleh masyarakat tersebut, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam praktek tersebut sesuai dengan pemahaman dan perspektif masyarakat setempat. Fenomenologi memberikan ruang bagi peneliti untuk menyelami pengalaman subjektif masyarakat, serta memahami makna yang mereka berikan pada tradisi yang mereka jalani, sehingga bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara keyakinan agama, budaya, dan tradisi lokal.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di desa Kluncing kecamatan Licin kabupaten Banyuwangi. Peneliti tertarik untuk meneliti ditempat ini adalah karena di desa tersebut masih sangat kental dengan adat tradisi apalagi kebanyakan di desa tersebut mayoritas suku osing Banyuwangi yang masih kental akan budaya dan masyarakatnya juga sangat menjunjung kedamaian dan toleransi antar masyarakat. Di desa Kluncing sebelumnya masih belum pernah ada penelitian terkait suatu fenomena yang ada, sehingga hal ini menjadi peluang yang besar bagi peneliti untuk mengkaji terkait fenomena *Baritan Takir Sewu* yang ada di desa Kluncing.

## **C. Sumber Data**

Dalam bagian laporan penelitian yang membahas jenis data dan sumber data, peneliti menjelaskan secara rinci tentang data yang akan

dikumpulkan, serta siapa saja yang akan menjadi informan atau narasumber. Proses ini sangat penting karena akan mempengaruhi kualitas dan keberlanjutan penelitian. Peneliti juga harus mengklasifikasikan sumber data yang diperoleh menjadi dua kategori utama: sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### 1. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara, yang dalam penelitian ini meliputi: Tokoh agama dan masyarakat yang ada di desa Kluncing, Licin, Banyuwangi.

#### 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data penunjang meliputi: Publikasi ilmiah berupa buku-buku, kitab-kitab, artikel-artikel hukum dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji dalam penelitian tersebut.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Proses penggalian data dalam penelitian ini, akan dilakukan dengan beberapa teknik yaitu:

#### 1. Observasi

Langkah selanjutnya peneliti akan langsung terjun kelapangan untuk melakukan sebuah pengamatan serta ikut berpartisipasi langsung

dalam kegiatan tersebut.<sup>29</sup> Tujuannya, agar data yang diperoleh merupakan data yang benar-benar valid karena didapatkan dari sumber utamanya. Serta sebagai upaya penambahan data bahwasannya peneliti sudah melaksanakan sebuah pengamatan.

## 2. Wawancara

Pada langkah awal ini, peneliti akan mengumpulkan keterangan tentang beberapa pandangan masyarakat, pendapat, latar belakang serta hal yang terkait dengan pelaksanaan Tradisi *Baritan Takir Sewu* di desa Kluncing, Licin, Banyuwangi. Dalam melakukan pengumpulan data di lapangan, peneliti akan menggunakan teknik wawancara yang tidak terstruktur, wawancara terbuka dan membuat catatan wawancara.

## 3. Dokumentasi

Langkah dokumentasi dalam penelitian sangat penting karena berfungsi sebagai bukti visual yang mendukung temuan atau informasi yang diperoleh dari sumber-sumber lain. Dokumentasi berupa foto, video, atau media lainnya tidak hanya memperkuat hasil penelitian, tetapi juga memberikan rincian yang lebih jelas dan spesifik tentang fenomena yang sedang diteliti. Dengan adanya dokumentasi, peneliti dapat lebih mudah menjelaskan konteks atau situasi yang terjadi pada saat pengambilan data, serta memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang objek atau

---

<sup>29</sup>Creswell John W., *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2019), 222.

subjek yang diteliti.<sup>30</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambar yang terkait objek penelitian di desa Kluncing, Licin, Banyuwangi.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data merupakan langkah setelah proses pengumpulan data yang telah selesai dilakukan. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Analisis data kualitatif itu merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mengadakan sintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan membuat keputusan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data deskriptif. Analisis data deskriptif adalah analisa yang berpedoman pada cara berfikir deduktif, maksudnya penelitian yang menentukan pemecahan masalah yang ada sekarang ini berdasarkan data dan fakta, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikannya. Jadi inti dari analisa data deskriptif kualitatif adalah menganalisa data yang sudah terkumpul yang berupa kata-kata, gambar, dan pada nantinya akan diuji secara empirik.

Menurut Miles dan Huberman menyatakan bahwasannya ada 3 analisis alur kegiatan yang berjalan secara bersamaan, sebagai berikut:

---

<sup>30</sup>Nugrahani, M, Hum DR. Farida, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta, 2014), 109.

<sup>31</sup>Nugrahani, M, Hum DR. Farida, 169–171.

### 1. Reduksi Data

Yaitu proses pemilahan atau seleksi, pemusatan penelitian, penyederhanaan, dan pengabstraksian dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penelitian dan penggalan data di lapangan.

### 2. Penyajian Data

Proses rakitan organisasi informasi, dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat pada reduksi data, dan disampaikan dalam bentuk narasi, yang dilengkapi matriks, gambar, grafik, bagan, table, dan sebagainya agar data yang disajikan mudah dipahami.

### 3. Penarikan Kesimpulan.

Peneliti harus berusaha menemukan makna berdasarkan data yang telah digali secara teliti dan lengkap, dan mendalam. Bagaimana cara menarik simpulan untuk memperoleh makna peristiwa yang ditelitinya, perlu dipikirkan dengan hati-hati.

## F. Keabsahan Data

Suatu hal pengukur dianggap valid jika alat itu mengukur apa yang harus diukur. Lebih jauh lagi kemampuan menggambarkan tentang kebenaran suatu data. Adanya *validitas* akan dinilai dengan keadaan yang terlihat secara baik dan menggambarkan secara tepat data yang dikumpulkan.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek data yang

bersumber dari beberapa informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, supaya data tersebut dapat diabsahkan. Sedangkan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik Triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh.

### **G. Tahap Tahap Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini sangat diperlukan tahapan-tahapan mengingat bahwa penelitian ini tidaklah instan. Tahap-tahap penelitian bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang runtut, lurus, dan baik untuk mempermudah jalannya penelitian. Peneliti menyimpulkan beberapa tahapan yaitu:

#### **a. Tahap pra lapangan**

##### **1) Menyusun rencana penelitian**

Dalam menyusun rencana ini peneliti menetapkan beberapa hal yaitu:

Judul penelitian, latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian.

##### **2) Mengurus perizinan**

Peneliti meminta izin pada setiap KAJUR UIN KHAS dengan membawa surat pengantar dari UIN KHAS untuk melakukan penelitian. Sehingga peneliti dapat melakukan tahapan pertama untuk memulai penelitian ditempat tersebut.

##### **3) Menjajaki dan menilai lapangan**



Penilaian lapangan akan lebih realistis ketika peneliti datang sendiri ke tempat dibandingkan dengan sekedar dan membaca pustaka tentang situasi dan kondisi tempat yang akan dilaksanakan penelitian.

4) Mempersiapkan perlengkapan penelitian.

Dalam tahap ini peneliti mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan tradisi *Baritan Takir Sewu* dengan menyusun instrumen dan wawancara serta dokumentasi.

b. Tahap penelitian lapangan

Tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di desa Kluncing, Licin, Banyuwangi Jawa Timur.

c. Tahap akhir penelitian

Setelah serangkaian kegiatan peneliti dalam mengumpulkan data dianggap selesai, peneliti mulai menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisis data yang sudah diperoleh.

## BAB IV

### ANALISIS DAN PENYAJIAN DATA

#### A. Gambaran Umum Desa Kluncing Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi

##### 1. Kondisi geografis Desa Kluncing Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini dilakukan di desa Kluncing, kecamatan Licin, dengan pertimbangan lokasi dimana masih sangat kental dengan tradisi keagamaan peninggalan nenek moyang walaupun dengan kondisi masyarakat yang mulai bergeser dengan adanya era modern saat ini. Desa Kluncing masih bisa dikatakan suatu desa yang sangat subur dan juga asri dikarenakan letaknya yang berada dibawah kaki gunung Ijen yang cocok digunakan untuk sebagai daerah pertanian, perdagangan dan juga destinasi wisata.

Secara administratif, desa Kluncing terletak di wilayah kecamatan Licin kabupaten Banyuwangi dengan wilayah dibatasi oleh hutan dan juga tetangga desa. Di sebelah utara berbatasan dengan desa Banjar, disisi sebelah timur berbatasan dengan desa Segobang, di sebelah selatan berbatasan dengan desa Pakel, dan di sebelah barat berbatasan langsung dengan hutan dan juga gunung.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Pemerintah Desa, *Profil Desa Kluncing* (Kluncing, Licin, Banyuwangi, 2023), 4.

Jarak tempuh dari desa Kluncing ke kantor kecamatan adalah  $\pm 5,2$  km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar  $\pm 15$  menit. Sedangkan jarak tempuh dari ibu kota kabupaten adalah  $\pm 19$  km dan membutuhkan waktu perjalanan  $\pm 40$  menit.<sup>33</sup>

## 2. Demografi Desa Kluncing

Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa, penduduk desa Kluncing adalah 3.466 dengan terdiri dari 1356 kk, dengan jumlah penduduk 3466 jiwa, dengan rincian 1717 laki-laki dan 1749 perempuan.<sup>34</sup> Sebagai mana yang tertera pada table berikut:

**Tabel 2**  
**Data Penduduk Desa Kluncing**

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-5	207	189	396
2	6-10	136	165	301
3	11-15	193	153	346
4	16-20	148	162	310
5	21-25	129	142	271
6	26-30	159	146	305
7	31-35	141	163	304
8	36-40	133	137	270
9	41-45	118	120	238
10	46-50	100	100	200

<sup>33</sup> Desa, 22.

<sup>34</sup> Desa, 8.

11	51-55	81	81	162
<b>No</b>	<b>Usia</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
12	56-60	59	57	116
13	61-65	40	44	84
14	66-70	30	35	65
15	71	63	88	151
		Total	1737	1782

a. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan adalah hal yang penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang berpengaruh dalam jangka panjang dan peningkatan perekonomian desa. Dengan peningkatan sumber pengetahuan bagi masyarakat lebih luas dan meningkatnya sebuah keterampilan yang lebih modern dan juga lapangan pekerjaan, sehingga membantu program pemerintah dalam hal mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran.

Berbeda dari generasi-generasi sebelumnya yang menganggap pendidikan hanyalah sebuah hal yang biasa-biasa saja, apalagi bagi masyarakat desa pendidikan hanyalah bisa dicapai oleh orang-orang tertentu saja yang layak mendapatkannya terutama bagi kaum laki-laki tidak untuk kaum perempuan yang dominan sebagai ibu rumah tangga saja. Oleh karena itu pendidikan di masyarakat desa sampai saat ini masih tergolong belum memuaskan.

Untuk mengukur tinggi dan rendahnya desa bisa dilihat dari segi tinggi dan rendahnya suatu pendidikan, semakin banyak orang yang berpendidikan tinggi dan semakin tinggi juga tingkat kemajuan desa tersebut. Masyarakat desa Kluncing masih dibidang cukup banyak yang masih berpendidikan hanya sampai pada Sd/Sederajat dengan kecenderungan masih sedikit yang berpendidikan lebih tinggi. Dilihat dari data kependudukan bawasannya yang hanya tamat Sd/Sederajat laki-laki sebanyak 476 dan perempuan sebanyak 452, dan juga yang sekolah SD/ sederajat tapi tidak tamat laki-laki 39 dan perempuan sebanyak 48 orang, sedangkan yang tidak pernah sekolah laki-laki sebanyak 27 dan perempuan sebanyak 30 orang, yang sedang pendidikan laki-laki sebanyak 208 dan perempuan sebanyak 108 orang, dan yang masih berpendidikan TK laki-laki sebanyak 37 dan perempuan 41 orang, sedangkan yang belum sekolah laki-laki sebanyak 68 orang dan perempuan 107 orang. dilihat dari pendidikan bahwasannya masih terdapat banyak yang kurang memadai dalam sektor pendidikan.<sup>35</sup>

Adapun sarana pendidikan yang ada di desa Kluncing, Sekolah Menengah Pertama (SMP) ada 1 gedung, Sekolah Dasar (SD) ada 3, TK/PAUD ada 3, Lembaga Pendidikan Agama terdapat 17, dan juga perpustakaan desa/kelurahan ada 1.

---

<sup>35</sup> Desa, 10.

b. Sosial Budaya Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial pastinya mempunyai kecenderungan yang idektik yaitu hidup bersama, sesama keluarga, masyarakat. Lapisan masyarakat yang ada di desa Kluncing terdapat 3 lapisan yaitu “*cilik*” lapisan terbawah, “*tengah*” atau golongan menengah, “*dhuwur*” atau lapisan tertinggi masyarakat. Dari semua lapisan di atas lapisan paling kecil yaitu cilik adalah golongan orang-orang yang tergolong masyarakat miskin atau kurang mampu, dan lapisan tengah atau golongan menengah yaitu golongan orang-orang yang berkecukupan, dan lapisan paling dhuwur atau tinggi adalah orang-orang yang terpandang dimasyarakat desa Kluncing.

Dalam kehidupan sosial di desa Kluncing semuanya menekankan hidup rukun antara satu sama lain tanpa melibatkan suatu lapisan-lapisan yang sudah disebutkan diatas tadi.

c. Ekonomi Masyarakat

Masalah ekonomi timbul bersamaan dengan tumbuhnya manusia di bumi. Karena pada dasarnya perekonomian adalah upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Manusia dalam menjalani hidup tidak akan terlepas dari suatu kebutuhan mereka sendiri baik pangan ataupun sandang, maka dari itu untuk memenuhi semuanya manusia dianjurkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dengan cara apapun yang terpenting adalah halal.

Seperti yang dijelaskan di atas tadi, bahwasannya desa Kluncing merupakan desa yang berada dibawah kaki gunung Ijen yang bisa dikatakan berada pada sebagian masih memiliki tanah yang subur dan cocok untuk lahan pertanian dan juga perkebunan.

Secara ekonomi, desa Kluncing merupakan masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai petani dan juga berkebun. Dengan pertanian terasering yang kebanyakan lahan pertaniannya ditanami padi dan ada juga yang sebagian sayur-mayur. Dan untuk perkebunan yang ditanami dengan kopi, durian, manggis, sengon, dan masih banyak yang lainnya.<sup>36</sup>

d. Keberagaman masyarakat

Bentuk keberagaman masyarakat desa Kluncing tampak pada kehidupan sangat religius. Seperti masyarakat pada umumnya, masyarakat desa Kluncing juga dikenal sering mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keberagaman masyarakat desa Kluncing memiliki ciri khas kedaerah yang kental dalam keagamaan. masyarakat desa Kuncing dikenal sebagai masyarakat yang identik yang memiliki bahasa yang khas yaitu bahasa *osing* yang sudah menjadi bahasa sehari-hari dan memiliki keunikan tersendiri.

**B. Sejarah dan Asal-Usul Tradisi Baritan Takir Sewu.**

Baritan adalah sebuah tradisi sedekah desa yang dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat atas nikmat Allah Swt yang begitu melimpah ini.

---

<sup>36</sup> Desa, 12.

*“Baritan iku dilakoni dingo ngungkapaken roso syukure awak dewek neng pangeran (Allah Swt) ambi dingo ngingeti ulan suro (Muharrom) ugo yo ngenalaken nang anak cucu ambi para pemuda bahwasane ono tradisi tinggalan nenek moyang hang dilakoni masyarakat deso iki secara turun temurun. Tradisi iki wes mulai sakat bengen dilakoni ambi masyarakat deso Kluncing, hang dilaksanakaen neng waktu ulan suro. Dingo ngungkapaken syukurane deso, masyarakat, usaha, hasil panen, wes pokok e kabeh hang ono ng deso iki. Makene kabeh hang neng deso ini mbarokai awak dewek”.*<sup>37</sup> (Tradisi baritan ini dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur kita kepada Allah Swt dan untuk memperingati bulan Muharram dan juga untuk mengenalkan ke anak cucu dan juga para muda-mudi bahwasannya ada sebuah tradisi peninggalan nenek moyang yang sudah sejak lama dilaksanakan secara turun-temurun. Tradisi ini sudah dilakukan sejak dulu oleh masyarakat desa Kluncing dan dilaksanakan pada bulan Muharram. Dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat atas nikmat Allah Swt yang ada di desa Kluncing ini. Agar semua yang ada di desa ini menjadi barokah dan juga bermanfaat bagi masyarakat”).

Tradisi ini merupakan sebuah peninggalan leluhur yang sangat dianjurkan oleh para tokoh agama yang ada di desa Kluncing. Dan sudah dilaksanakan secara turun-temurun dan sudah menjadi sebuah tradisi nenek moyang yang masih kuat dilaksanakan oleh masyarakat desa Kluncing sampai saat ini.

*“Tradisi iki peninggalan leluhure deso iki yoiku mbah-mbahe riko kabeh hang ng deso iki hang dadi salah siji mageh dilakoni sampek saiki. Tradisi iki meh podo ambi jaman bengen hang dilakoni ng para agomo Hindu bengen, tapi saiki dilakoni nganggo dalil keislaman. Nah kan saiki wes kakean masyarakat hang ng deso ini akeh-akeh e wong islam yoiki mangkane dikolaborasikan ambi keislaman, mane seng dadi salah dalan ambi agomo iki. Tapi koyo sebagian iku mageh milu hang bengen koyo takir, panganane meh podo Cuma hang berubah iku koyo doane, dalil e. tapi tujuane iku asline podo baen yoiku dingo ngungkapaken roso syukure awak dewek ng pangeran hang bedo cuma pengerane”.*<sup>38</sup> Tradisi ini adalah peninggalan leluhur desa ini yaitu para kakek dan nenek kita semua yang masih dilaksanakan sampai saat ini. Tradisi ini hampir sama seperti yang dilakukan oleh agama Hindu pada jaman dahulu, akan tetapi sekarang lebih dominan ke agama Islamnya.

<sup>37</sup> Zaini, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 15 Oktober 2024

<sup>38</sup> Zaini, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 15 Oktober 2024



Dikarenakan pada era sekarang kebanyakan masyarakat mayoritas beragama Islam oleh sebab itu tradisi ini dikolaborasikan dengan keagamaan supaya tidak timbul suatu kesesatan dalam pemahaman tradisi ini. Akan tetapi masih banyak yang ciri khas dari peninggalan Hindu seperti takir atau wadah makanannya. Dari semua itu akan tetapi tujuannya itu sama yaitu untuk mengungkapkan rasa syukur kita kepada yang menciptakan.

Tradisi ini berawal dari sebuah wabah yang melanda masyarakat desa Kluncing yaitu adanya wabah atau penyakit yang bersamaan diterima oleh masyarakat dan juga pada lahan pertanian mereka. Sehingga mengakibatkan suatu bencana bagi masyarakat desa Kluncing, seperti turunnya hasil panen dan mengakibatkan menurunnya perekonomian masyarakat. wabah tersebut berupa serangga yang menyerang tanaman dan masyarakat seperti halnya serangga tomket.

*“Asal muasal tradisi iki yoiku di sebabaken onone hama penyakit hang menyerang tanduran ambi menungso yoiku sejenis hama koyo tomket. Penyakit iki rodok suwi onok ng deso Kluncing paran maning jaman sak munu mageh durung onok obat obatan hang koyo jaman saiki, pokok waktu iku mageh minim obatlah intine. Hang dadi masalah yoiku wes nyerang e neng menungso ugo yo neng tanduran e uwong uwong iku. Nah terus masyarakat iki ngonokaen kumpulan nggo ngatasi wabah iki nah salah sijine yoiku ngelakoni syukuran soale onok tokoh masyarakat iku ngomen bahwasane wong-wong iki kakean senenge sulung atas kabeh hasil e panen hang akeh tanpo ngelakokaen syukuran atas kabeh hang duweni ambi pengeran, paran maning lali ambi hang pangeran uweni neng menungso iki koyo dene sehat ambi hasil bumi hang akeh iki. Nah mangkane iku masyarakat setuju ngono kaen syukuran ng deso iki pokok e kabeh masyarakat kudu milu kabeh tanpa terkecuali, nah pas waktu iku mageh rodok akeh hang magh nganut ng agomo hindu ambi islam yaiku terus sepakat ngelakoni ritual iki bareng tapi sesuai ambi agomone masing-masing tapi dilakokaen ng satu tempat, engko tokoh agamane ndungo dewek dewek ambi agomo hang dianut iku. Acara iki dilakoni seminggu sepisan sampek wabah iku rodok ngurang pokok intine kadung seng salah iku tradisi iki dilakoni sampek peng 3 terus wabah iki ngurang nah terus setiap taune kudu dilakoni ambi masyarakat dinggo ngungkapaken roso syukure masyarakat ng pengeran sampek*

*saiki*”.<sup>39</sup> (Asal-usul tradisi ini adalah karena adanya sebuah penyakit yang menyerang tanaman dan juga manusia, yang disebabkan oleh sejenis serangga. Wabah ini terbilang cukup lama adanya di desa Kluncing apalagi pada waktu itu obat-obatan terbilang cukup sulit, tidak seperti sekarang yang sudah banyak. Yang menjadi masalah yaitu wabah ini menyerang tanaman dan juga masyarakat, pada akhirnya masyarakat mengadakan sebuah perkumpulan untuk mengatasi wabah ini. Pada perkumpulan itu salah satu tokoh agama mengusulkan adanya sebuah syukuran atau sedekah desa, beliau mengatakan bahwasannya masyarakat ini terlalu memikirkan sebuah kesenangan dulu dan berbangga atas semua hasil panen yang mereka dapatkan hingga melupakan bahwasannya semua itu pemberian tuhan yang maha pemberi nikmat. Dari situlah ada usulan untuk melaksanakan sebuah syukuran desa atau sedekah desa, dan semua masyarakat dianjurkan untuk mengikuti sedekah desa tersebut. Sedangkan pada waktu itu masih banyak yang menganut agama selain Islam yaitu agama Hindu, untuk menanggulangi kecemburuan atau tidak adil, masyarakat memutuskan bahwasannya acara tersebut dilakukan secara bersamaan dengan dipimpin oleh tokoh agama masing-masing yang dilakukan disatu tempat. Pada saat itu, acara ini dilakukan sebanyak 3 kali hingga berkurangnya wabah tersebut. Dari sinilah adanya sebuah tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya hingga sekarang.)”

Untuk asal-usul nama tradisi *Baritan Takir Sewu* itu sendiri merupakan sebuah istilah dari hasil panen raya, dan takir itu adalah sebuah wadah makanan, dan sewu merupakan bahasa jawa dan osing yang artinya seribu. Jadi tradisi *Baritan Takir Sewu* itu merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen atau bisa disebut juga sedekah desa.

*“Apuo tradisi iku di arani baritan takir sewu? Yoiku awale tradisi iki dinggo ngungkapaken roso syukure awak dewek nang gusti Alloh Swt keronu wes nguweni hasil panen hang melimpah ambi ngarep barokah e desone awak dewek. Asal muasal e arane baritan yoiku asline teko kata rit-ritan yaiku hasil panen sakdurunge di olah lebih lanjut, sedangkan ning waktu iku panen hang paling akeh iku gabah/pari sakdurenge di gebros (di bedakaen ambi godonge ) hang wakeh hasil e. nah terus kadung sewu iku yo akehe sewu, kadung takir iku wadah, intine tradisi Baritan Takir Sewu iku, tradisi ngungkapaken syukur e*

<sup>39</sup> Amin, diwawancari oleh penulis, Banyuwangi, 16 Oktober 2024

*awak dewek neng pengeran hang wes nguweni hasil panen hang akeh, di ungapaken nganggo mangan mangan bareng ambi kabeh masyarakat tani hang jumlah panganan iku serang akeh e di buletaken dadi sewu”.*<sup>40</sup> (Kenapa tradisi tersebut Dinamakan *Baritan Takir Sewu*? Yaitu pertama tradisi tersebut dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur kita terhadap Allah Swt karena sudah memberikan hasil panen yang melimpah dan juga untuk mengharap kebarokahan desa Klungcing itu sendiri. Asal nama baritan itu sendiri berasal dari kata rit-ritan yaitu hasil panen yang melimpah sebelum diolah lebih lanjut. Sedangkan pada waktu itu hasil panen yang paling melimpah yaitu dari sektor padi sebelum dipisahkan dengan daun dan tangkainya. Sedangkan nama sewu itu angka seribu bahasa di desa Klungcing. Sedangkan takir itu merupakan tempat makanan yang terbuat dari daun. Maka dari itu tradisi *Baritan Takir Sewu* adalah tradisi untuk mengungkapkan rasa syukur kita terhadap Allah Swt yang sudah memberi hasil panen yang melimpah, diungkapkan dengan acara makan-makan bersama menggunakan wadah atau tempat makanannya dari daun yang biasanya di sebut takir. Makanan yang dibuat cukup banyak sehingga dibulatkan menjadi seribu dan dimakan langsung secara bersama-sama.)”

### C. Pemahaman Masyarakat Tentang Adanya Tradisi Baritan Takir Sewu

#### 1. Pemahaman Tradisi *Baritan Takir Sewu* Menurut Sesepeuh Desa

*Baritan Takir Sewu* adalah sebuah tradisi yang ada dimasyarakat desa Klungcing yang hingga saat ini masih dilaksanakan dan dipercaya oleh masyarakat sebagai pembawa keberkahan bagi masyarakat. Tradisi *Baritan Takir Sewu* sendiri biasa dilakukan ditempat-tempat strategis sesuai dengan tempat yang disetujui oleh masyarakat terutama di lahan persawahan dan jalan umum. Tradisi ini biasa dilaksanakan pada bulan Muharram antara tanggal 1-30 diantara bulan Muharrom. Selain sebagai ungkapan rasa syukur tradisi ini juga dilaksanakan untuk memperingati tahun baru Hijriah.

---

<sup>40</sup> Amin, diwawancari oleh penulis, Banyuwangi, 16 Oktober 2024

Menurut Ustad Zaini, tradisi *Baritan Takir Sewu* ini dilakukan pada bulan Muharram antara tanggal 1-30 dan pelaksanaannya bisa dilakukan pada waktu pagi, sore ataupun malam. Masyarakat percaya bahwasannya pada bulan Muharram itu bisa membuat satu tahun kedepannya itu mendapatkan keberkahan dan juga rezeki yang melimpah dan terhindar dari bencana. Prosesi acaranya meliputi pembacaan surat yasin, tahlil, selamatan bumi dan pembacaan do'a.<sup>41</sup>

Masyarakat sangat antusias dalam melaksanakan sebuah tradisi ini dari golongan muda sampai golongan tua. Terkait dengan rangkaian acara pelaksanaannya, sesepuh desa, tokoh agama, semuanya mengawasi dan juga membantu. Semua itu sudah ada panitia yang sudah dibentuk sebelum pelaksanaan tradisi ini. Adanya sebuah panitia adalah untuk mempermudah dalam pelaksanaannya dan juga untuk melatih tanggung jawab, terutama mengajarkan pada golongan muda untuk berpartisipasi dengan sesama masyarakat.<sup>42</sup>

Motif dari pelaksanaan tradisi ini menurut sesepuh desa adalah untuk melestarikan sebuah adat istiadat peninggalan nenek moyang yang dapat membentuk kerukunan antar masyarakat. Selain untuk membentuk kerukunan adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kita kepada Allah Swt yang telah memberikan sebuah rezeki, kesehatan, dan juga untuk meminta perlindungan kepada Allah Swt agar terhindar dari bencana.

---

<sup>41</sup> Zaini, diwawancari oleh penulis, Banyuwangi, 15 Oktober 2024

<sup>42</sup> Zaini, diwawancari oleh penulis, Banyuwangi, 15 Oktober 2024

## 2. Menurut Tokoh Masyarakat

Tidak jauh berbeda dengan sesepuh desa tokoh masyarakat desa Kluncing pun bahwasannya tradisi *Baritan Takir Sewu* itu adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat terhadap Allah Swt atas semua yang telah diberikan, baik itu kesehatan, hasil panen yang melimpah dan juga meminta perlindungan dari bencana yang bisa menimpahnya.

Dalam melaksanakan sebuah tradisi ini dapat membentuk kerukunan antar masyarakat, karena pada dasarnya tradisi ini biasa dilakukan secara berkelompok akan tetapi ada juga yang melaksanakannya dengan individu. Pelaksanaanya dilakukan secara berkelompok selain membentuk kerukunan ialah untuk mempermudah biaya dan juga tenaga dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Pada hakikatnya tradisi ini juga mengajarkan kita untuk saling bisa berkontribusi antara satu sama lain. Karena dalam melakukan apapun kita semua masih membutuhkan bantuan dari manusia lainnya (*mahluk sosial*).<sup>43</sup>

Pada waktu pelaksanaan tradisi *Baritan Takir Sewu* ini adalah untuk berdo'a kepada Allah Swt bahwasannya, agar desa yang kita tempati ini mendapat sebuah keberkahan. Begitu pula pada waktu pelaksanaanya, semua bahan-bahan makanan itu spontan langsung dari masyarakat (hasil panen) semuanya memberi secara sukarela untuk pelaksanaan acara tradisi ini. Semua golongan masyarakat antusias dalam melaksanakan tradisi ini

---

<sup>43</sup> Amin, diwawancari oleh penulis, Banyuwangi, 16 Oktober 2024

tanpa adanya unsur pemaksaan dari yang lain, karena pada dasarnya kegiatan ini untuk bersyukur atas apa yang telah Allah Swt berikan kepada kita semua.

Tradisi ini penting untuk terus dilestarikan agar kerukunan antara masyarakat selalu terjaga dengan baik, apalagi menghadapi era globalisasi ini yang semua serba online. Karena itu para sesepuh melakukan tradisi ini bukan hanya untuk mengungkapkan rasa syukur, akan tetapi juga mengenalkan tradisi ini kepada golongan muda supaya mereka tahu bahwasannya ada sebuah tradisi peninggalan dari nenek moyang mereka yang harus tetap terjaga dan terus dilakukan agar tidak hilang terbawa era zaman yang sudah maju ini.<sup>44</sup>

### 3. Pemahaman masyarakat umum

Pemahaman masyarakat desa Kluncing tentang adanya tradisi ini sangat bervariasi. Sebagai mana yang disebutkan oleh beberapa masyarakat umum sebagai berikut :

- a. Tradisi *Baritan Takir Sewu* sebagai ungkaran rasa syukur masyarakat terhadap pemberian Allah Swt.
- b. Tradisi *Baritan Takir sewu* sebagai tradisi berdo'a bersama untuk memohon perlindungan dari bencana.
- c. Tradisi *Baritan Takir Sewu* untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat.

---

<sup>44</sup> Amin, diwawancari oleh penulis, Banyuwangi, 16 Oktober 2024

d. Tradisi *Baritan Takir Sewu* untuk mendoakan leluhur sekaligus memperingati tahun baru Hijriah.

Sesuai dengan pernyataan dari bapak Sulaimik bahwasannya tradisi ini mempunyai beberapa pendapat. “*Tradisi Baritan neng kluncing iki akeh pendapat, hang maksude pelaksanaan tradisi iki nduwe alesan dewek dewek apuo tradisi iki terus dilakoni masyarakat.*”<sup>45</sup>

Bagi bapak Sulaimik sendiri tradisi baritan itu sendiri adalah sebuah upacara adat yang dilakukan dengan bersama-sama yang dikhususkan untuk bersyukur terhadap pemberian Allah Swt yang sangat melimpah ini. Yang disyukuri bukan hanya hasil panen yang melimpah, tetapi dalam bentuk kesehatan dan juga terhindar dari bencana. Semisal hanya mensyukuri atas hasil panen yang melimpah, tidak semua hasil panen itu baik dan bagus selamanya akan tetapi ada yang gagal. Maka dari itu kita harus tetap bersyukur atas kesehatan kita juga dan terhindar dari sebuah bencana yang melanda desa kita.

Sedangkan menurut bapak Suriyono, adanya tradisi ini adalah doa bersama untuk meminta perlindungan kepada Allah Swt. Agar masyarakat dan juga desa Kluncing terhindar dari segala bencana baik berupa penyakit yang bisa menyerang manusia ataupun tanaman atau bencana yang bisa mengakibatkan hal negatif masyarakat.<sup>46</sup>

Sementara menurut bapak Amak Padoli, bahwasannya tradisi ini dilaksanakan untuk melestarikan sebuah adat istiadat peninggalan nenek

---

<sup>45</sup> Sulaimik, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 17 Oktober 2024

<sup>46</sup> Suriyono, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 18 Oktober 2024

moyang yang perlu dilestarikan. Selain untuk melestarikan adat peninggalan, tradisi ini juga sebuah ajang untuk saling berkontribusi antara satu sama lain terutama bagi pemuda-pemuda yang ada di desa Kluncing supaya terjaga kerukunan antar pemuda, untuk menanggulangi adanya sebuah perseteruan apalagi bagi darah muda yang begitu membara. Dari sinilah upaya menjaga kerukunan dan juga silaturahmi antara sesama bisa terjaga dengan baik. Dan adanya tradisi ini juga dapat mengumpulkan pemuda-pemuda agar berkumpul untuk melakukan kegiatan yang positif dari pada hanya berkumpul dan begadang tanpa adanya sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan juga masyarakat.<sup>47</sup>

Pada intinya, tradisi *Baritan Takir Sewu* merupakan tradisi yang sudah turun-temurun yang harus selalu terlaksana dan dilestarikan. Bertujuan sebagai tempat sarana berkumpulnya masyarakat dan mempererat tali silaturahmi, dan juga berdoa agar terhindar dari bala dan bencana yang menimpa masyarakat ataupun desa. Pada umumnya masyarakat serta pemuda sangat mendukung untuk terlaksananya tradisi *Baritan Takir Sewu* ini walaupun upacara ini pelaksanaannya satu tahun sekali.

#### **D. Proses Pelaksanaan Tradisi Baritan Takir Sewu**

Pada dasarnya tradisi ini adalah sebuah tradisi yang dilakukan dalam jangka waktu satu tahun sekali dan dilaksanakan pada bulan Muharam. Tradisi ini sebelumnya dilakukan setelah panen, akan tetapi tokoh dan juga

---

<sup>47</sup> Amak Padoli, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 19 Oktober 2024



masyarakat mengubah pelaksanaannya dibulan Muharam dengan kesepakatan bersama. Masyarakat mengubah waktu pelaksanaan mempunyai alasan tersendiri, yaitu sebelumnya kebanyakan masyarakat kurang dalam memperingati tahun baru Hijriah, akan tetapi masyarakat justru lebih dominan untuk memperingati tahun baru masehi saja, sedangkan pada dasarnya kebanyakan masyarakat itu mayoritas agama Islam, sudah seharusnya masyarakat lebih condong dalam memperingati tahun baru Hijriah. Maka dari itu, tokoh dan juga masyarakat sepakat untuk mengubah pelaksanaan tradisi Baritan Takir Sewu ini pada bulan Muharam, selain untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat juga untuk memperingati tahun baru Hijriah. Kegiatan ini menjadi sebuah tradisi yang sangat identik masih dilakukan oleh masyarakat desa Kluncing dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt dan untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama. Masyarakat sangat antusias dalam menjaga dan juga melaksanakan tradisi ini, walaupun ada juga sebagian yang tidak ikut andil dalam pelaksanaan tradisi ini.

Kegiatan ini sudah lama terlaksana di desa Kluncing dan biasa dilaksanakan satu tahun sekali. Pelaksanaan tradisi ini ditentukan secara bersama-sama oleh masyarakat untuk penentuan tanggalnya, dan untuk bulannya itu sudah pasti yaitu pada bulan Muharram. Begitu pula untuk penentuan tempat, masyarakat secara bersama-sama untuk menentukan tempat dan juga pembentukan panitia dalam acara yang disetujui secara bersama dan itu semua digunakan untuk menguatkan rasa toleransi dan juga saling

menghargai agar terhindar dari keirian dari salah satu pihak. Dari semua itu adalah upaya masyarakat dalam selalu menjaga sebuah tradisi ini agar tidak hilang dimakan oleh era globalisasi ini.<sup>48</sup>

Setelah dari perkumpulan dan juga penentuan pelaksanaan tradisi itu masyarakat akan diberi tahu secara umum dan biasanya diumumkan di masjid. Setelah semua masyarakat mengetahui bahwasannya akan dilaksanakan sebuah acara tersebut, masyarakat dan juga panitia akan menyiapkan semua yang dibutuhkan dalam acara tersebut. Meliputi bahan-bahan yang dibutuhkan kebanyakan semua itu dari masing-masing masyarakat semisal peralatan masak dan bahan-bahan makanan.<sup>49</sup> Untuk pembuatan makanan dilakukan secara bersama-sama, dan pada intinya selain untuk mempererat tali silaturahmi, juga untuk mempermudah dan menghemat tenaga. Untuk lebih jelas proses pelaksanaan tradisi tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam tradisi tersebut.
- 2) Pembacaan khotmil Qur'an
- 3) Pembacaan surat yasin
- 4) Tahlil
- 5) Pembacaan doa
- 6) Dan ditutup dengan makan-makan bersama.<sup>50</sup>

Untuk pengumpulan bahan-bahan yang dibutuhkan, semua itu biasanya sudah ada panitia yang bertugas sesuai dengan tugas yang sudah ditentukan masing-masing. Pengumpulan bahan-bahan dilakukan pada dua

---

<sup>48</sup> Amak Padoli, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 19 Oktober 2024

<sup>49</sup> Amak Padoli, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 19 oktober 2024

<sup>50</sup> Amak Padoli, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 19 Oktober 2024

hari sebelum acara dilaksanakan agar tidak terburu-buru dalam pengumpulan bahan-bahan yang dibutuhkan.

Pada acara itu biasanya diisi dengan pemacaan khotmil qur'an yang dimulai setelah sholat subuh. Pembacaan khotmil qur'an ini dilakukan untuk mengisi atau tanda bahwasannya tradisi ini dilakukan agar menjadi sebuah ciri tersendiri dan juga untuk mendapatkan keberkahan dalam pelaksanaan tradisi ini. Pelaksanaan pembacaan khotmil qur'an ini sesuai dengan persetujuan masyarakat, namun ada juga yang tidak membacakan khotmil qur'an akan tetapi digantikan dengan pembacaan sholawat pada pelaksanaan acara inti. Semua itu tujuannya sama akan tetapi beda dalam pembacaannya.<sup>51</sup>

Untuk pembuatan makanan dimulai oleh masyarakat pada sebelum acara inti atau sebelum acara puncak dilaksanakan. Untuk pembuatan makanan ini bersamaan dengan pembacaan khotmil qur'an atau dilaksanakan pada waktu habis solat dhuhur atau dimulai pada pukul 10, dan yang pasti itu tugasnya ibu-ibu.

Setelah shalat magrib atau isya biasanya akan dilaksanakan pembacaan surah yasin dan juga tahlil secara bersama-sama untuk mendoakan para leluhur dan juga semua umat muslim. Pada dasarnya pembacaan ini sama seperti selamatan seperti biasanya, akan tetapi pembacaannya ini tergolong atau lebih dominan untuk mendoakan leluhur dan juga keselamatan. Masyarakat begitu antusias mengikuti dalam acara inti, itu semua karena keinginan mereka dalam mendapatkan keselamatan bagi pribadi maupun

---

<sup>51</sup> Amin, diwawancari oleh penulis, Banyuwangi, 16 Oktober 2024

untuk desa. Setelah tahlil dan juga pembacaan surah yasin selesai akan dilakukan do'a bersama untuk meminta pengampunan, keberkahan, meminta agar dijauhkan dari malapetaka dan juga keselamatan bagi seluruh masyarakat desa Kluncing, disambung dengan pembacaan do'a khotmil qur'an juga. Setelah semuanya sudah terlaksana dan diakhiri dengan makan-makan bersama dari makanan yang telah dibuat oleh ibu-ibu pada siang hari tadi. Pada pagi harinya masyarakat akan berbondong-bondong membersihkan tempat yang telah digunakan acara tradisi *Baritan Takir Sewu* tersebut, dikarenakan lebih ringan kalo dikerjakan bersama.<sup>52</sup>

#### **E. Hadis Tentang Tradisi Baritan Takir Sewu Di Desa Kluncing Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi**

Dalam pelaksanaan tradisi Baritan Takir Sewu yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Kluncing tentunya memiliki sebuah landasan mengapa tradisi tersebut dilaksanakan agar tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Kluncing tidak dianggap melakukan sebuah tradisi yang sesat. Masyarakat desa Kluncing yang mayoritasnya adalah agama Islam tentunya mempunyai landasan yaitu al-Qur'an dan hadis. Dalam melakukan tradisi Baritan Takir Sewu masyarakat berpedoman pada al-Qur'an dan hadis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat desa Kluncing bapak ustad Zaini "tradisi Baritan Takir Sewu ini dilaksanakan dengan dasar al-Qur'an dan hadis. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur atas segala yang Allah Swt berikan kepada manusia. Untuk mengungkapkan rasa syukur tersebut ada beberapa cara salah satunya yaitu dengan melakukan berbagi

---

<sup>52</sup> Amin, diwawancari oleh penulis, Banyuwangi, 16 Oktober 2024

bersama dengan masyarakat atau dengan sedekah desa, sebagaimana dalam suatu hadis nabi yang menjelaskan barang siapa yang tidak bersyukur kepada sesama manusia, maka dia tidak bersyukur kepada Allah Swt". Hadis yang dimaksud oleh tokoh masyarakat desa Kluncing adalah sebagai berikut: Berikut hadis yang terkait dalam tradisi *Baritan Takir Sewu* yakni hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ"

“Ahmad bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak meriwayatkan kepada kami, Al-Rabi’ bin Muslim meriwayatkan kepada kami, atas wewenang Abū Hurairah, Dia berkata: Rasūlullāh bersabda: “Barang siapa tidak berterima kasih kepada manusia, dia tidak berterima kasih kepada Tuhan.”<sup>53</sup>

Hadis diatas merupakan hadis yang di riwayatkan oleh Imām Tirmīdzi, menurut ulama kritikus, hadis ini adalah hadis yang shahih, karena sanadnya bersambung dan juga tsiqoh. Seperti Ahmad Bin Muhammad menurut Ibnu Hajar Asyqolānī beliau itu adalah tsiqoh, sedangkan Abdullah bin Al Mubarak menurut Abū Khātim Rāzi beliau mengatakan bahwasannya Abdullah bin Al Mubarak itu Tsiqoh. Al-Rabi’ bin Muslim dan Al-Rabi’ bin Muslim menurut Ahmad Bin Hambal beliau itu adalah tsiqoh. Dan Abū Hurairah itu adalah sahabat nabi. Dari sinilah kita dapat mengetahui bahwasannya hadis ini adalah hasan shahih, karena periwayatannya tersambung dan juga para perowinya itu adalah *tsiqoh*. Maka hadis ini bisa dijadikan landasan atau *Hujjah* bagi umat islam.

<sup>53</sup> Al-Hafiz Abū Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Mūsa bin Ad-Ḍahhak As-Sulāmi At-Tirmīdzi, *Jami' At-Tirmīdzi* (Beirut, Dar Al-Gharb Al-Islāmi, 1954), 104

Dari sinilah kita dapat memahami bahwasannya ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt sangat dianjurkan, apalagi kita sebagai makhluk yang selalu membutuhkan kepada yang maha menciptakan, sudah seharusnya kita selalu bersyukur kepada Allah Swt sebagai mana sudah di jelaskan dalam al-Qur'an surah al Baqarah Ayat 172 sebagai berikut

وَايُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. (QS. Al-Baqarah [2]:172.<sup>54</sup>

Dan tercantum juga pada surat Ad-Duha ayat 11 yang berbunyi :

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur) (QS. Ad-Duha [93]:11”<sup>55</sup>

Dari ayat al-qur'an diatas tadi kita sudah memahami bahwasannya sebagai seorang muslim sudah seharusnya kita itu bersyukur kepada Allah Swt. Sama seperti yang dilakukan masyarakat desa Kluncing yang mengungkapkan rasa syukur mereka dengan melaksanakan tradisi *Baritan Takir Sewu*. Dalam melaksanakan tradisi *Baritan Takir Sewu* penggunaan landasan-landasan dari al-qur'an hadis sangatlah penting sebagai landasan ketika melaksanakan tradisi *Baritan Takir Sewu*. Bukan hanya al-qur'an diatas

<sup>54</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : Semesta Al-Qur'an, 2013),26

<sup>55</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : Semesta Al-Qur'an, 2013),596

akan tetapi ada hadis lain sebagai penguat. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imām Muslim sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدِ الْأَزْدِيِّ، وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةَ - وَاللَّفْظُ لَشَيْبَانَ - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ صَهْبِيبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كَلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Telah menceritakan kami Haddāb bin Khālid Al-Azdi dan Syaibān bin Farroūkh memberi tahu kami semua, atas otoritas Sulaimān bin Al-Mughīrah - dan kata itu adalah Syaibān – Sulaimān memberi tahu kami, Tsābit meriwayatkan kepada kami, atas wewenang Abd al-Rahman bin Abī Laila, atas wewenang Suhaīb, yang berkata: Rasūlullāh, bersabda Seorang mukmin itu sungguh menakjubkan, karena setiap perkaranya itu baik. Namun tidak akan terjadi demikian kecuali pada seorang mukmin sejati. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur, dan itu baik baginya. Jika ia tertimpa kesusahan, ia bersabar, dan itu baik baginya.<sup>56</sup>

Hadis tersebut merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Imām Muslim, dan menurut ulama kritikus yaitu Abū Khātim Ar-Rāzī adalah hadis yang *tsiqoh*. Maka hadis tersebut bisa dijadikan penguat dari hadis yang digunakan sebagai landasan dalam melaksanakan tradisi *Baritan Takir Sewu*. Pada dasarnya tradisi tersebut adalah tradisi yang baik bagi masyarakat, apalagi kita sebagai manusia yang tidak pernah luput dari sebuah kesalahan dan keburukan, sudah seharusnya kita juga melakukan kebaikan untuk menutupi sebuah keburukan, sebagai mana hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imām Tirmīdzi berikut:

<sup>56</sup> Al-Imām Abul Ḥusaīn Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi an-Naisāburiy, *Shohih Muslim* (Beirūt, dar ihya' at-Turaṡh),68

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.<sup>57</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyār, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Sufyān dari Ḥabīb bin Abū Tsābit dari Maimūn bin Abū Syabīb dari Abū Ḍzar ia berkata: Rasūlullāh ṣallallāhu‘alaihi wa sallam pernah bersabda kepadaku: “Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.”

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmīdī diatas merupakan hadis yang menurut beberapa ulama kritikus berkata: Ini adalah hadits *hasan shahih*. Maka hadis ini bisa dijadikan penguat dari hadis yang digunakan sebagai landasan dalam melaksanakan tradisi *Britan Takir Sewu*.

#### **F. Motif Masyarakat Melaksanakan Tradisi Baritan Takir Sewu Desa Kluncing Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi**

Berikut beberapa motif Masyarakat masih melakukan Tradisi Baritan Takir Sewu adalah sebagai berikut:

1. Meneruskan Warisan Nenek Moyang.

Menerus atau melestarikan warisan nenek moyang merupakan suatu tindakan yang begitu baik dan tindakan yang positif. Yaitu meneruskan dan mempertahankan nilai-nilai yang diterapkan oleh leluhur kita dalam suatu tindakan kebaikan bagi pribadi dan juga masyarakat. Bagi masyarakat desa Kluncing melestarikan atau meneruskan warisan beliau merupakan sebuah cara kita untuk menghargai dan juga menghormati

<sup>57</sup> Al-Ḥāfiẓ Abū Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Mūsa bin Ad-Ḍahhak As-Sulāmi At-Tirmīdī, *Jāmi’ At-Tirmīdī* (Mesir, sharikat maktabat wamatbāh mustafa al-bābi al-halābi 1987),43



kepada beliau yang sudah berperan penting dalam melaksanakan tradisi ini. Selain dapat memberi wawasan atas asal-usul tradisi tersebut, melestarikan tradisi nenek moyang juga berarti sebagai menjaga harta secara turun-temurun baik secara non fisik ataupun fisik. Itu semua adalah cara mereka untuk menerapkan sebuah ajaran yang baik untuk masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Bapak Suriyono, salah satu masyarakat setempat beliau mengatakan:

“Tradisi *Baritan Takir Sewu* ini merupakan cara leluhur kita mengajarkan bagaimana cara kita untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Sudah sepatutnya kita mengenalkan kepada pemuda-pemudi bahwasannya leluhur mereka telah mengajarkan suatu kebaikan dalam berkehidupan masyarakat, maka dari itu sudah seharusnya kita terus melaksanakan hal ini”.<sup>58</sup>

## 2. Mengharap Barokah

Istilah mengharap barokah ini tentunya sudah tidak asing lagi bagi kita semua masyarakat desa Kluncing. Bahwasannya mengharap barokah adalah upaya kita untuk mendekatkan diri kita juga kepada Allah. Sebagaimana dalam wawancara dengan tokoh masyarakat desa Kluncing yang mengatakan:

*“tradisi iki salah sijine yoiku dinggo ngarepaken kebarokahan, yaiku dinggo ningkatankan ketaatane awak dewek neng gusti Allah. (Tradisi ini salah satunya untuk mengharapkan sebuah kebarokahan, yaitu untuk meningkatkan ketaatan kita sendiri dengan Allah Swt). Dari hal ini beliau juga mengatakan : “awak dewek iki seng ngerti hang aran barokah iku teko endi asale, yo mungkin masyarakat ngelakoni tradisi iki biso dadi kebarokahan e dinggo awak dewe ambi dinggo kabeh masyarakat deso Kluncing iki.”* (kita sendiri tidak mengetahui yang namanya barokah itu datangnya darimana, mungkin dengan menjalankan tradisi ini bisa

<sup>58</sup> Suriyono, Banyuwangi 18 Oktober 2024

menjadikan kebarokahan bagi kita sendiri dan juga seluruh masyarakat desa Kluncing ini).”<sup>59</sup>

### 3. Mensyukuri Nikmat Allah

Mensyukuri nikmat Allah merupakan upaya kita menerima apa yang telah diberikan oleh Allah kepada kita. Itu semua merupakan bentuk ungkapan kita menghargai atas apa yang telah Allah berikan kepada kita, baik itu melimpah ataupun hanya sedikit. Seperti halnya yang dikatakan oleh bapak Amin, selaku tokoh Masyarakat.

*“ngelakoni tradisi Baritan Takir Sewu iki yoiku dinggo ngungkapaken roso syukur atas kabeh hang duweni pengeran ning awak dewek. Yoiku ngelakoni sedekah deso nganggo hasil bumi hang onok ng deso iki. (melaksanakan tradisi Baritan Takir Sewu ini yaitu digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur kita kepada tuhan atas apa yang telah diberikan kepada kita semua. Dengan melakukan sedekah desa menggunakan hasil bumi yang ada di desa ini.)”*<sup>60</sup>

### 4. Mempererat Tali Silaturahmi

Mempererat tali silaturahmi merupakan ajaran dan juga prinsip yang baik dalam berkehidupan bermasyarakat. Apalagi kita makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu sama lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Selain itu mempererat tali silaturahmi juga ajaran nabi Muhammad kepada kita semua yang sangat dianjurkan. Karena dapat membuka pintu rezeki dan juga memperpanjang umur kita semua. Sebagaimana yang diucapkan oleh salah satu masyarakat yaitu Suriyono:

*“masyarakat deso kluncing iki ngelakoni tradisi baritan takir sewu dinggo nambai kerukukan ambi tonggone, paran maning urip neng deso iki hang paling diutamakaen yoiku kerukuran ambi wong*

<sup>59</sup> Zaini, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 15 Oktober 2024

<sup>60</sup> Amin, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi 16 Oktober 2024

*liyo*". (masyarakat desa Kluncing ini melakukan tradisi *Baritan Takir Sewu* digunakan untuk menambah merukukan sesama tetangga, apalagi hidup di desa ini yang paling diutamakan yaitu kerukukan antar sesama). Dan dari tradisi inilah salah satu sarana untuk mempererat talisilaturrehmi antar sesama.<sup>61</sup>

#### 5. Memohon Perlindungan Kepada Allah

Selain itu semua tradisi ini juga dilaksanakan untuk meminta perlindungan kepada Allah Swt agar dijauhkan dari malapetaka dan juga bencana, yang bisa mengakibatkan dampak yang begitu besar apabila terjadi sebuah bencana. Sebagaimana yang dikatakan oleh tokoh masyarakat bapak ustad Zaini:

*"Tradisi iki dilakoni dinggo ngungkapaken rasa syukur e awak dewek ning gusti Allah, selain iku pisan dinggo njaluk perlindungan neng Allah mane seng onok malapetaka, Koyo dene awal e tradisi iki dilakoni yoiku gara-gara onok bencana wabah penyakit hang nyerang masyarakat lan tanduran".* (Tradisi ini dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur kita kepada Allah, selain itu juga untuk meminta perlindungan kepada Allah supaya tidak terjadi malapetaka, seperti awal mula adanya tradisi *baritan takir sewu* ini dilaksanakan dikarenakan adanya sebuah bencana wabah penyakit yang menyerang petani dan juga tanaman petani).<sup>62</sup>

#### G. Analisis Teori Tindakan Sosial Max weber Pada Tradisi Baritan Takir Sewu di Desa Kluncing Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi

Penelitian ini menggunakan teori tindakan Sosial Max Weber dalam mengkaji tradisi *Baritan Takir Sewu* yang dilaksanakan di desa Kluncing kecamatan Licin kabupaten Banyuwangi. Dalam konteks teori tindakan sosial Max Webber ini bertujuan untuk memahami apa yang melatarbelakangi diadakannya sebuah tradisi ini, sehingga tradisi ini masih dijalankan oleh masyarakat desa Kluncing. Dari beberapa motif diatas bahwasannya motif

<sup>61</sup> Suriyono, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 18 Oktober 2024

<sup>62</sup> Zaini, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 15 Oktober 2024

masyarakat melakukan hal ini lebih condong pada teori tindakan sosial tradisional dan juga rasionalitas nilai.

#### 1. Tindakan Tradisional

Alasan masyarakat melakukan tradisi ini tidak dapat dipungkiri lagi, karena mereka melakukan tradisi *Baritan Takir Sewu* ini secara turun-menurun dan juga terus dilestarikan, serta mengenalkan kepada generasi selanjutnya, supaya generasi selanjutnya terus melaksanakan tradisi ini sebagai bentuk kebaikan.

Kebiasaan melakukan sebuah tradisi atau adat yang dimulai sejak dini akan menimbulkan sebuah kepercayaan secara mendalam. Sehingga masyarakat percaya bahwasannya keyakinan melakukan kegiatan tradisi ini dapat menghasilkan dampak yang positif, dan apabila tidak melakukan tradisi ini merasa ada yang kurang. Oleh sebab itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa motif diadakannya tradisi ini masuk pada konsep atau tipe tindakan sosial tradisional Max Webber.

#### 2. Tindakan Rasionalitas Nilai

Disisi lain, menurut masyarakat desa Kluncing juga terdapat motif yang melatarbelakangi masih dilaksanakan tradisi *Baritan Takir Sewu* ini yaitu menjunjung nilai-nilai yang terkandung dalam yang terkandung dalam tradisi *Baritan Takir Sewu*, sebab masyarakat ingin memperoleh nilai-nilai yang terkandung didalamnya, tanpa memikirkan berhasil atau tidak, terkabul atau tidaknya mereka dalam memperoleh nilai-nilai tersebut.

Masyarakat desa Kluncing juga percaya bahwa dalam melaksanakan tradisi *Baritan Takir Sewu* mereka akan mendapatkan perlindungan dan kebarokan dari Allah Swt. Meskipun tidak ada bukti secara nyata yang membuktikan hal itu terjadi. Karena pada dasarnya mereka percaya bahwa Allah Swt adalah tuhan yang maha melindungi dan juga maha pengasih kepada makhluknya. Dapat disimpulkan bahwasannya dari masyarakat desa Kluncing data yang diperoleh masuk pada konsep tindakan rasionalitas nilai.

Masyarakat juga mengatakan bahwasannya ada beberapa motif mereka melakukan tradisi *Baritan Takir Sewu* ini yaitu meliputi : meneruskan warisan leluhur, mengharap barokah, meminta perlindungan kepada Alloh, mempererat tali silaturahmi, mensyukuri nikmat yang Allah Swt berikan, dan lain sebagainya tanpa memikirkan apakah niat dari mereka semua akan terkabul atau tidaknya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan di desa Kluncing kecamatan Licin kabupaten Banyuwangi tentang tradisi *Baritan Takir Sewu Studi Living Hadis*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Asal-usun tradisi *Baritan Takir Sewu* ini berawal dari adanya wabah atau penyakit yang bersamaan diterima oleh masyarakat dan juga pada lahan pertanian mereka. Sehingga mengakibatkan suatu bencana bagi masyarakat desa Kluncing, seperti turunnya hasil panen, banyak orang sakit dan juga menurunnya ekonomi. Pelaksanaan tradisi ini sudah sejak lama dilakukan, hingga tokoh masyarakat tidak mengetahui awal dari pelaksanaan tradisi ini karena beliau hanya meneruskan tradisi nenek moyang dan dari tokoh masyarakat sebelumnya juga tidak diberi tahu. Dari hal itulah masyarakat melakukan sebuah tradisi *Baritan Takir Sewu* untuk mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Allah Swt yang telah memberi nikmat yang begitu melimpah. Dalam pelaksanaan tradisi *Baritan Takir Sewu* tentunya memiliki sebuah landasan yaitu al-Qur'an dan Hadis. Tradisi *Baritan Takir Sewu* sendiri merupakan tradisi yang dilaksanakan masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat dengan cara berbagi bersama. Masyarakat melakukan berbagi bersama dengan mencontoh dari hadis nabi yang menjelaskan bahwa jika kita tidak bersyukur kepada manusia maka tidak bersyukur kepada Allah Swt. Dalam hal ini menggunakan hadis

yang ada di masyarakat bisa disebut dengan hadis yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

- 2) Pemahaman masyarakat tentang adanya tradisi *Baritan Takir Sewu* adalah sebuah tradisi warisan nenek moyang untuk mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Allah Swt, mempererat tali silaturahmi, mengharap kebarokahan dan juga meminta perlindungan kepada Allah Swt dan lain-lain. Dan pada intinya tradisi *Baritan Takir Sewu* adalah sebuah tradisi yang setiap tahunnya dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat pada sang pencipta.
- 3) Proses tradisi *Baritan Takir Sewu* ini tidak jauh berbeda dengan tradisi-tradisi islam lainnya dalam segi pelaksanaannya seperti melakukan pembacaan khatmil Qur'an, tahlilan, do'a bersama dan diakhiri dengan makan-makan bersama. Pada acara ini masyarakat akan mengundang tokoh dan masyarakat setempat untuk ikut andil dalam acara ini, akan tetapi tidak ada unsur pemaksaan. Dan pada intinya tradisi *Baritan Takir Sewu* ini adalah untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat atas nikmat Allah Swt yang begitu melimpah.

## B. SARAN

Penelitian tentang tradisi *Baritan Takir Sewu* di Desa Kluncing Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi merupakan penelitian studi *living* hadis dengan fokus penelitiannya untuk memahami motif dan alasan mengapa masyarakat melakukan sebuah tradisi *Baritan Takir Sewu*. Penelitian ini mengharap masyarakat desa Kluncing senantiasa melestarikan, menjaga tradisi ini agar tidak hilang oleh kemajuan zaman. Supaya warisan nenek moyang selalu terjaga dengan baik dan terus dilaksanakan dan sebagai bentuk menghormati nenek moyang kita semua. Bagi pengembangan ilmiah, hendaklah hasil dari penelitian ini dapat berguna untuk menambah informasi bagi kita semua dan juga khazanah keilmuan dibidang *living* hadis khususnya pada tradisi *Baritan Takir Sewu* serta dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dan mungkin bisa dikembangkan lebih luas dan sempurna lagi. Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. Khoiril. “*Living Hadis.*” Uin Sunan Kalijaga 12 (2015).
- Creswell John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset.* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019.
- Desa, Pemerintah. *Profil Desa Kluncing.* Kluncing, Licin, Banyuwangi, 2023.
- Dewi, Saifuddin Zuhri Qudsi Dan Subkhani Kusuma. *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi.* Yogyakarta: Q-Media, 2020.
- Dr. Drs I Wayan Suwendra, S.Pd., M.Pd. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan.* Bali: Nilacakra, 2018.
- Fadhly Nasution, Ikhwan. “*Islam Sebagai Pedoma Hidup*” 1 (2023): 1.
- Hafizzullah, Fadhilah Iffa. “*Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis.*” *Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa* 1 (2021).
- Hoirul Anam, Mochamad Aris. “*Kedudukan Al-Qur’an Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam*” 7 (2022). <http://Dx.Doi.Org/10.24235/Tarbawi.V7i2>.
- Khansa, Lastris. “*Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal*” 2 (2022).
- Lestari, Anggi Dwi Nira. “*Upaya Penanaman Nilai-Nilai Dalam Tradisi Baritan (Studi Kasus Di Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan).*” Iain Ponorogo, 2019.
- Mabruroh. “*Mamcah Pada Roket Pandhabah Manten Tradisi Masyarakat Desa Sumber Gading (Studi Living Hadits).*” Uin Kh Achmad Shiddiq Jember, 2022.
- Maramis, Steeva Yeaty Lidya Tumangkeng, Joubert B. “*Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Riview.*” *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 23 (2022).
- Maulidiyah, Arifatul. “*Tradisi Baritan Pada Bulan Dzulqa’dah Di Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang (Studi Living Qur’an).*” UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Hoirul Anam, Mochamad Aris. “*Kedudukan Al-Qur’an Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam*” 7 (2022). <http://Dx.Doi.Org/10.24235/Tarbawi.V7i2>.
- Mūsa bin Ad-Dahhak As-Sulāmi At-Tirmīdzi, Al-Hafiz Abū Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin, *Jami’ At-Tirmīdzi* (Beirut, Dar Al-Gharb Al-Islāmi, 1954), 1954.

- Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi an-Naisāburiy, Al-Imām Abul Ḥusāin, *Shohih Muslim* (Beirūt, dar ihya' at-Turaṭh),.
- Ningsih, Tutuk. “*Tradisi Sarapan Dalam Masyarakat Jawa Di Madura*” 17 (2019).
- Nugrahani, M, Hum Dr. Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta, 2014.
- Nuriyadurrahma, Shinta. “*Tradisi Ater-Ater Dalam Perspektif Hadis (Kajian Living Hadis Riwayat Imam Ahmad 27161 Di Tlontoraja Pasean Pamekasan)*.” Uin Sunan Ampel Surabaya, 2023.
- Oktaria Putri, Rika. *Tradisi, Filosofi, Dan Beberapa Problem Keagamaan*. Palembang: Cv Ausy Media, 2021.
- Prahesti, Vivin Dewi. “*Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik Mi/Sd.*” An-Nur: Jurnal Studi Islam 13 (2021).
- Qolbi, Shofiatul. “*Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Selamatan Pada Akhir Ramadhan.*” Uin Kyai Achmad Shiddiq, 2020.
- Sartika Surya, Dinata Ahmad Putra. “*Menelaah Fenomena Klitih Di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial Dan Perubahan Max Weber*” 4 (2020): 1. <https://doi.org/10.30762/Asketik.V4i1.1005>.
- Shova Afkaryna Dan, Bagus Wahyu Setyawan. “*Nilai Religius Dalam Tradisi Baritan Di Desa Wates Kabupaten Blitar.*” Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam 21 (2021).
- Supraja, Muhammad. “*Alfred Schutz : Rekonstruksi Teori Tindakan Sosial Max Weber*” 1 (2012): 2. <https://doi.org/10.22146/jps.V1i2.23447>.
- UIN KHAS Jember, Tim Penyusun. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah Uin Khas Jember*, T.T.

## WAWANCARA

Amak Padoli, Diwawancarai Penulis, 19 Oktober 2024

Amin, Diwawancarai Oleh Penulis, 16 Oktober 2024

Sulaimik, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 17 Oktober 2024

Suriyono, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 18 Oktober 2024

Zaini, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 15 Oktober 2024

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M.Rifqi Rza Fikri  
NIM :20410402007  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora  
Instansi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Judul Skripsi :BARITAN TAKIR SEWU (STUDI *LIVING*  
HADIS DI DESA KLUNCING KECAMATAN  
LICIN KABUPATEN BANYUWANGI).

Menyatakan bahwa dengan sesungguhnya skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri bukan hasil menjiplak maupun plagiat dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Demikian surat pernyataan ini saya buat, apabila terbukti melakukan pelanggaran akademik, saya siap menerima sanksi sesuai lembaga dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jember, 27 November 2024  
Saya yang menyatakan



**M. Rifqi Rza Fikri**  
**NIM 204104020007**

### PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang tradisi baritan takir sewu ini?
2. Bagaimana sejarah asal-usul tradisi *Baritan Takir Sewu* di desa Kluncing?
3. Seperti apa tradisi *Baritan Takir Sewu* di desa Kluncing?
4. Apa alasan masyarakat melakukan tradisi *Baritan Takir Sewu* di desa Kluncing?
5. Apakah alasan tradisi *Baritan Takir Sewu* dilakukan di persawahan atau jalan desa (strategis)?
6. Apa saja yang dilakukan masyarakat pada waktu tradisi *Baritan Takir Sewu*?
7. Apa saja yang dibacakan dalam acara tradisi Baritan Takir Sewu?
8. Kapan pelaksanaan tradisi *Baritan Takir Sewu*?
9. Apakah harus bulan Muharram tradisi ini dilaksanakan?
10. Apa tradisi *Baritan Takir Sewu* ini memiliki ciri khusus tersendiri?
11. Apakah masyarakat diwajibkan mengikuti tradisi ini?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136  
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinjhas.ac.id  
Website: www.fuah.uinjhas.ac.id




---

Nomor : B.1784/Jn.22/D.4.WD.1/PP.00.9/10/2024 Jember, 11 Oktober 2024  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 lembar  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Desa Kluncing Kec. Licin  
di  
Banyuwangi

*Assalamualaikum wr wb.*

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : M. Rifqi Rza Fikri  
NIM : 204104020007  
Program studi : Ilmu Hadis  
Nomor Kontak : 081217078334  
Judul penelitian : Tradisi baritan takir sewu

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama satu bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum wr. wb.*



a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**



**FOTO DOKUMENTASI**

Dokumentasi ketika acara Tradisi Baritan Takir Sewu  
(dokumentasi pribadi)



Dokumentasi ketika acara Tradisi Baritan Takir Sewu  
(dokumentasi Pribadi)



Dokumentasi Pembuatan Makanan oleh Ibu-Ibu.

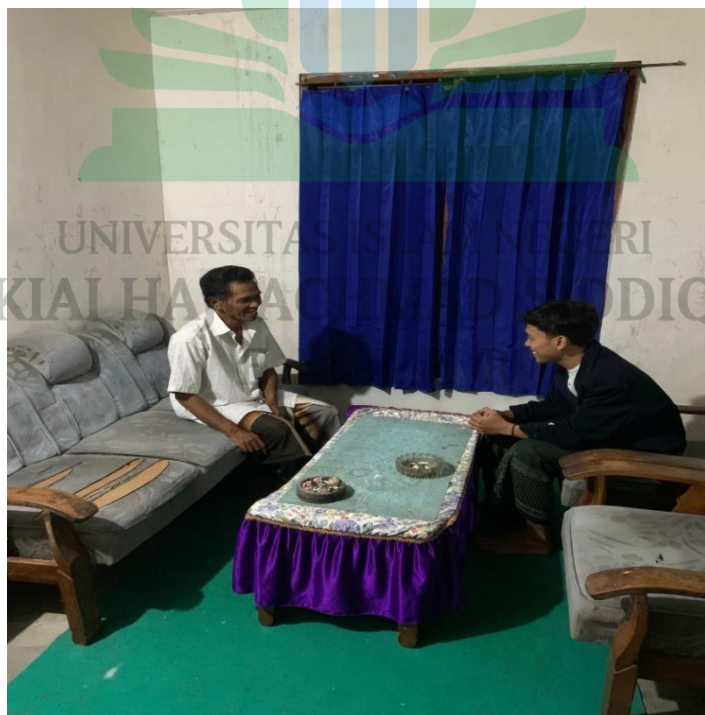
(dokumentasi Pribadi)



Wawancara bersama Ust. Zaini (Tokoh Masyarakat )



Wawancara bersama bapak Amak Padoli (ketua pelaksana tradisi Baritan Takir Sewu tahun kemarin)

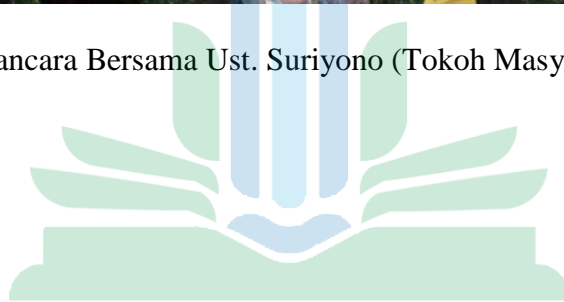


Wawancara bersama Bapak Amin (sesepuh desa setempat)





Wawancara Bersama Ust. Suriyono (Tokoh Masyarakat)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BIODATA PENULIS



Nama : M. Rifqi Rza Fikri  
 Alamat : Dusun Krajan, 002/002, Desa Kluncing, Banyuwangi  
 Tempat, tanggal lahir: Banyuwangi, 26-Desember-2001  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Agama : Islam  
 E-Mail : [achmad.siddiq@uin-sjtj.ac.id](mailto:achmad.siddiq@uin-sjtj.ac.id)  
 Fakultas : Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora  
 Program Studi : Ilmu Hadis

### RIWAYAT PENDIDIKAN

Tk	: TK Paud Seruni Kluncing	(2006-2008)
Mi/SD	: SDN 1 Kluncing	(2008-2014)
Smp//Mts	: MTsN 1 Banyuwangi	(2014-2017)
Sma/Man	: MAN 1 Banyuwangi	(2017-2020)
Perguruan Tinggi	: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember	(2020-2024)